



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK WANTS,  
DOING AND DIRECTION, EVALUATION AND PLANNING  
(WDEP) DALAM MENGATASI RENDAHNYA MOTIVASI  
PADA SEORANG REMAJA DI DESA MOJOKEREP  
KECAMATAN PLEMAHAN KEDIRI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Sosial*

**Disusun oleh :  
AZIZAH ANISY KURLI  
NIM : B73218082**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERTANGGUNGJAWABAN OTENTISITAS  
SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azizah Anisy Kurli

NIM : B73218082

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Konseling Individual Dengan Teknik *Wants, Doing And Direction, Evaluation And Planning (Wdep)* Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja Di Desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kediri**

adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan kepada lembaga tinggi manapun. Saya bersedia menanggung konsekuensi apabila dikemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi.

Surabaya, 05 Agustus 2022



Azizah Anisy Kurli  
NIM. B73218082

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN  
PEMBIMBING**

Nama : Azizah Anisy Kurli  
NIM : B73218082  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : *Konseling Individual Dengan Teknik  
Wants, Doing And Direction,  
Evaluation And Planning (Wdep)*  
Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi  
Pada Seorang Remaja Di Desa  
Mojokerep Kecamatan Plemahan  
Kediri

Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh dosen  
pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2022  
Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



Drs. Suwatah, M.Si  
196412152014111002

## LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Azizah Anisy Kurli dengan judul *Konseling Individual Dengan Teknik Wants, Doing And Direction, Evaluation And Planning (Wdep)* Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja Di Desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kediri telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal 22 Agustus 2022

### Tim Penguji

Penguji I

Drs. H. Suwatah, M.Si  
NIP: 196412152014111002

Penguji II

Dr. Ragwan Albaar, M.Fil.I  
NIP: 196303031992032002

Penguji III

Dr. H. Cholil, M.Pd.I  
NIP: 196506151993031005

Penguji IV

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I  
S.Pd., M.Pd.Kons.  
NIP: 197708082007101004



Surabaya, 22 Agustus 2022

Dekan

Dr. Cherril Arif, S.Ag., M.Fil.I  
197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AZIZAH ANISY KURLI  
NIM : B73218082  
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Bimbingan Dan Konseling Islam  
E-mail address : azizahanisy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Konseling Individual Dengan Teknik *Wants, Doing And Direction, Evaluation And Planning (Wdep)* Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja Di Desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kediri**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 November 2022

Penulis

( Azizah Anisy Kurli )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

**Azizah Anisy Kurli (B73218082), 2022. Konseling Individual Menggunakan Teknik Wdep Untuk Membangun Motivasi Diri Seorang Anak Dalam Mewujudkan Cita-Cita Di Desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kediri.**

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk membangun motivasi diri pada seorang anak dalam mewujudkan cita-cita di desa Mojokerep Plemahan Kediri? (2) Bagaimanakah hasil dari proses konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk membangun motivasi diri pada seorang anak dalam mewujudkan cita-cita di desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kediri?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dari sumber data konseli, adik konseli, dan orang terdekat konseli. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan proses konseling yang dilakukan seperti penentuan keinginan (*wants*), pemberian arahan (*doing and direction*), melakukan penilaian (*evaluation*) dan menentukan rancangan (*planning*). Penggunaan teknik WDEP berhasil mengubah sikap konseli dan mengembalikan motivasi diri untuk mengejar cita-cita.

**Kata Kunci: konseling Individual, Teknik WDEP, Motivasi Diri**

## ABSTRACT

**Azizah Anisy Kurli (B73218082), 2022. Individual Counseling Using Wdep Techniques to Build a Child's Self-Motivation in Realizing Dreams in Mojokerep Village, Plemahan District, Kediri.**

The focus of this research is (1) How is the individual counseling process using the WDEP technique to build self-motivation in a child in realizing their dreams in Mojokerep Plemahan Kediri village? (2) What are the results of the individual counseling process using the WDEP technique to build self-motivation in a child in realizing their dreams in Mojokerep village, Plemahan district, Kediri?

This study uses qualitative research methods with the type of research used is a case study. The data in this study were obtained by using interviews, observation and documentation from the counselee's data sources, the counselee's sister, and the counselee's closest people. The data obtained were then analyzed using a comparative descriptive technique.

The results showed that the counseling process was carried out such as determining desires, giving directions (doing and direction), conducting evaluations and determining plans (planning). The use of the WDEP technique has succeeded in changing the counselee's attitude and restoring self-motivation to pursue goals.

**Keywords: Individual counseling, WDEP technique, Self-motivation**

## نبذة مختصرة

عزيزة أنيسي كورلي ( B73218082، 2022. الإرشاد  
الفردى باستخدام تقنيات Wdep لبناء الدافع الذاتى للطفل فى  
تحقيق الأحلام فى قرية Mojokerep ، منطقة Plemahan  
، Kediri .

يركز هذا البحث على (1) كيف تتم عملية الإرشاد الفردى  
باستخدام تقنية WDEP لبناء التحفيز الذاتى لدى الطفل لتحقيق  
أحلامه فى قرية Mojokerep Plemahan Kediri؟ (2) ما  
هى نتائج عملية الإرشاد الفردى باستخدام تقنية WDEP لبناء  
الدافع الذاتى لدى الطفل لتحقيق أحلامه فى قرية موجوكريب  
بمقاطعة بليماهان ، كيديري؟

تستخدم هذه الدراسة طرق البحث النوعى مع نوع البحث المستخدم  
هو دراسة حالة. تم الحصول على البيانات فى هذه الدراسة  
باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق من مصادر بيانات  
المستشار ، وأخت المستشار ، وأقرب الأشخاص للمستشار. ثم تم  
تحليل البيانات التى تم الحصول عليها باستخدام تقنية وصفية  
مقارنة.

وأظهرت النتائج أن عملية الإرشاد قد نفذت مثل تحديد الرغبات  
وإعطاء التوجيهات (الفعل والتوجيه) وإجراء التقييمات وتحديد  
الخطط (التخطيط). نجح استخدام تقنية WDEP فى تغيير موقف  
المستشار واستعادة الدافع الذاتى لمتابعة الأهداف.

**الكلمات المفتاحية:** الإرشاد الفردى ، تقنية WDEP ، التحفيز  
الذاتى

# DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN OTENTISITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Konsep.....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
BAB II.....	16
KAJIAN TEORITIK.....	16
A. Konseling Individual .....	16

1.	Pengertian .....	16
2.	Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu .....	19
3.	Prinsip Layanan Konseling Individu.....	20
4.	Tahap Layanan Konseling Individu .....	22
B.	Teknik WDEP .....	25
C.	Motivasi Diri.....	28
1.	Pengertian .....	28
2.	Fungsi Motivasi .....	30
3.	Jenis – Jenis Motivasi .....	30
4.	Manfaat Motivasi .....	31
5.	Sumber Motivasi .....	32
6.	Aspek-Aspek Motivasi.....	33
D.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	34
BAB III	.....	40
METODE PENELITIAN	.....	40
A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	40
B.	Lokasi Penelitian .....	41
C.	Jenis Dan Sumber Data .....	42
1.	Jenis Data .....	42
2.	Sumber Data.....	43
D.	Tahap - Tahap Penelitian .....	43
1.	Tahap Pra Lapangan .....	43

2.	Tahap Lapangan.....	45
3.	Tahap Penyusunan Laporan.....	45
E.	Tahap Pengumpulan Data.....	45
1.	Observasi.....	45
2.	Wawancara.....	46
3.	Dokumentasi .....	46
F.	Tahap Validitas Data .....	46
G.	Tahap Analisis Data .....	48
BAB IV .....		49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		49
A.	Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	49
1.	Data Konseli.....	49
2.	Lokasi Penelitian.....	49
3.	Gambaran Keluarga Konseli .....	50
4.	Deskripsi Masalah Konseli .....	50
5.	Gambaran Lingkungan Konseli .....	53
6.	Deskripsi Konselor.....	53
B.	Penyajian Data .....	55
1.	Deskripsi Proses Konseling Individual Dengan Teknik WDEP Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja .....	55

2. Deskripsi Hasil Konseling Individual Dengan Teknik WDEP Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja .....	72
C. Analisis Data .....	75
1. Analisis Proses Konseling Individual Menggunakan Teknik WDEP Untuk Membangun Motivasi Diri Pada Seorang Anak Dalam Mewujudkan Cita-Cita.....	75
2. Analisis Hasil Konseling Individual Dengan Teknik WDEP Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja .....	82
3. Analisis Konseling Individual Dengan Teknik WDEP Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja Berdasarkan Perspektif Keislaman .....	84
BAB V .....	88
PENUTUP .....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran .....	89
C. Keterbatasan Penelitian.....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN.....	97
BIOGRAFI PENULIS .....	107

## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 4.1 (Sikap Konseli Sebelum Proses Konseling)**

**Tabel 4.2 (Masalah Konseli)**

**Tabel 4.3 (Pemberian Treatment)**

**Tabel 4.4 (Sikap Konseli Sesudah Proses Konseling)**

**Tabel 4.5 (Wawancara dengan Adik Konseli)**

**Tabel 4.6 (Data Teori dan Data Lapangan)**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 5.1 (Surat Keterangan Melakukan Penelitian )**

**Gambar 5.2 (Foto Konseli)**

**Gambar 5.3 (Proses Wawancara Dengan Konseli)**

**Gambar 5.4 (Proses Wawancara Dengan Adik Konseli)**

**Gambar 5.5 (Proses Wawancara Dengan Tetangga Konseli)**

**Gambar 5.6 (Proses Wawancara Dengan Teman Konseli Pertama)**

**Gambar 5.7 (Proses Wawancara Dengan Teman Konseli Yang Kedua Melalui Video Call)**

**Gambar 5.8 (Hasil Pemberian Treatment)**

**Gambar 5.9 (Kartu Bimbingan Skripsi)**

**Gambar 5.10 (Hasil Cek Turnitin)**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Cita-cita merupakan salah satu keinginan setiap orang. Dalam mewujudkan cita-cita harus dibarengi dengan motivasi yang tinggi. Pada zaman sekarang banyak orang yang tidak bersemangat dalam belajar. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi menurunnya motivasi pada orang. Faktor yang terbesar adalah faktor dari keluarga. Kurangnya dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi mental anak. Selain itu faktor lingkungan juga dapat memberikan dampak buruk bagi anak.

Rasa semangat dalam mengejar cita-cita adalah komponen utama. Jika seorang anak tidak memiliki motivasi, maka cita-cita yang diinginkan tidak akan terwujud. Oleh karena itu, rasa semangat harus ditanam pada diri anak sejak kecil. Motivasi belajar dan menggali informasi adalah salah satu cara agar cita-cita mudah tercapai. Namun, di masa sekarang banyak murid yang tidak menghiraukan pelajaran karena sekolah online.

Rasa semangat pada anak akan tumbuh dengan adanya dorongan dan dukungan dari orang tua. Dukungan dari orang tua akan sangat berpengaruh bagi anak dalam meraih cita-cita. Oleh karena itu, adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak harus terjaga dengan baik.

Saling berdiskusi adalah salah satu cara untuk menjaga komunikasi agar tetap baik.

Dalam penelitian ini masalah yang timbul adalah menurunnya motivasi untuk meraih cita-cita pada anak karena kurangnya dukungan dari orang tua. Konseli tidak mendapatkan restu dari orang tua untuk melanjutkan kuliah setelah lulus SMA. Selain itu konseli juga mencoba untuk mendaftar diperguruan tinggi tetapi tidak ada yang lolos. Hal ini semakin menghilangkan rasa semangat dalam diri konseli. Selain kehilangan rasa semangat, konseli juga kehilangan motivasi dalam melanjutkan kuliah.

Motivasi merupakan salah satu komponen yang tinggi bagi anak yang ingin meraih cita-cita atau keinginan. Jika anak memiliki motivasi dan rasa semangat yang tinggi, maka akan lebih mudah bagi anak dalam meraih keberhasilan dan cita-cita yang diinginkan.<sup>2</sup> Begitu juga dengan sebaliknya. Jika anak tidak memiliki motivasi dan rasa semangat yang tinggi, maka akan lebih sulit untuk meraih keberhasilan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap mendapatkan keberhasilan. Jika anak kehilangan motivasi tetapi tetap mau berjuang, maka akan tetap meraih keberhasilan.<sup>3</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Brhopy dalam bukunya *Motivating Students to learn*, menyatakan bahwa: *Motivation is a theoretical*

---

<sup>2</sup> Nana Syaodih S., *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hlm. 183-184.

<sup>3</sup> Ibid 162-163.

*construct used to explain the initiation, direction, intensity, persistence, and quality of behavior, especially goal-directed behavior. Motives are hypothetical constructs used to explain why people are doing what they are doing. Motives are distinguished from related constructs such as goals (the immediate objectives of particular sequences of behavior) and strategies (the methods used to achieve goals and thus to satisfy motives). For example, a person responds to hunger (motive) by going to a restaurant (strategy) to get food (goal).*<sup>4</sup>

Motivasi merupakan pemberian arahan, semangat, dukungan dan kekuatan kepada orang yang sedang mengalami kesedihan hati atau putus asa serta hilangnya kepercayaan diri. Hal ini dapat diartikan bahwa, orang yang termotivasi merupakan orang yang pantang menyerah dalam segala hal dan hidupnya terarah.<sup>5</sup> Motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut seseorang untuk terus berusaha dalam memenuhi kebutuhan agar tercapainya keberhasilan.<sup>6</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya penggerak efektif dalam diri setiap manusia yang mendorong secara

---

<sup>4</sup> Jere Brhopy, *Motivating Students To Learn*, Second Edition (London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2004), hlm. 3.

<sup>5</sup> John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 510.

<sup>6</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, hlm. 180-182.

sadar untuk melakukan suatu kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan. Motivasi juga sangat berpengaruh pada pencapaian karier yang sesuai dengan keinginan. Hal ini diartikan bahwa motivasi adalah bentuk rasa penyemangat yang tumbuh dari dalam diri seseorang yang berasal dari luar atau dari dalam diri orang tersebut.

Dari hasil observasi menghasilkan konseli mengalami *down* dan kehilangan motivasi untuk melanjutkan kuliah. Hilangnya motivasi dalam diri konseli disebabkan oleh tidak adanya dukungan dari orang tua dan gagalnya konseli dalam mengikuti berbagai tes masuk perguruan tinggi. Orang tua konseli menyarankan untuk mengambil kursus bahasa Inggris. Namun, konseli kurang setuju dan kurang berminat oleh saran yang diberikan orang tuanya. Hal ini semakin membuat konseli merasa *down* dan semakin tidak bersemangat. Oleh karena itu, konseli merasa tidak bersemangat kembali untuk melanjutkan kuliah.

Konseli merupakan anak perempuan yang telah lulus sekolah SMA sejak tahun 2018 di salah satu madrasah yang ada di kabupaten Kediri. Konseli merupakan anak yang cukup aktif saat berada di sekolah. Namun, konseli akan cenderung diam saat memiliki masalah. Hal ini, menjadikan konseli tampak seperti anak yang tertutup dan memendam masalahnya sendiri. Dengan sifat konseli yang tertutup itulah banyak teman-temannya yang tidak mengetahui masalah yang dialami konseli. Masalah yang dialami konseli selepas lulus

dari sekolah adalah kurangnya dukungan dari orang tua untuk melanjutkan kuliah.

Kurangnya dukungan dari orang tua menjadikan konseli patah semangat. Disisi lain konseli juga mengalami kegagalan dalam mengikuti tes masuk perguruan tinggi seperti SBMPTN dan sejenisnya. Hal ini, semakin membuat konseli *down* dan hilang rasa semangat. Dalam keadaan seperti itu, konseli merasa bingung untuk bercerita dengan siapa. Selain tidak mendapatkan dukungan dan gagalnya usaha, konseli juga kehilangan motivasi atau tidak mendapatkan motivasi dari orang tua. Konseli merasa tidak diberikan solusi oleh orang tua untuk melakukan kegiatan apa jika tidak melanjutkan kuliah. Hal ini yang menjadikan konseli semakin tidak memiliki semangat lagi dalam menggapai keinginan untuk melanjutkan kuliah.

Dalam penelitian ini, konseli memerlukan konseling individual. Konseling individual diberikan kepada konseli untuk memberikan wadah bagi konseli dalam mengeksplor diri. Eksplorasi diri ini bertujuan bagi konseli untuk mengetahui seberapa kenal konseli dengan diri sendiri dan untuk mengetahui lebih spesifik cita-cita yang ingin konseli capai. Konseling individual sendiri adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor secara tatap muka langsung dengan konseli.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005)  
hal : 84

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada konseli. Bantuan yang diberikan berupa solusi dan bimbingan. Konseling individual dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan konseli mengenai masalah yang sedang dialami konseli.<sup>8</sup> Konseling individual adalah hubungan secara langsung antara konselor dan konseli. Konselor berperan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi untuk memberikan pembelajaran kepada konseli. Dalam konseling individual konselor memandang konseli sebagai seseorang yang normal dan memiliki potensi. Konseling individual membantu konseli untuk memahami dirinya lebih dalam, membantu konseli memahami situasi yang sedang dialami dan yang dialami di masa depan. Sehingga konseli dapat menggunakan potensinya untuk kebahagiaan pribadi dan sosial. Selain itu, konseling individual juga dapat membantu konseli untuk lebih mandiri dalam menghadapi masalah hidup dan cara memecahkan masalahnya di masa depan.<sup>9</sup>

Konseling individual berpengaruh penting dalam peningkatan perubahan konseli. Pada konseling individual konselor berusaha membantu konseli dalam merubah sikap dan meningkatkan sikap yang baik dalam diri konseli. Hal ini dilakukan dengan cara tatap muka dalam waktu tertentu sesuai kesepakatan antara konseli dan

---

<sup>8</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 105

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, Bandung: Refika Aditama, 2016, hlm. 49

konselor. Konseling individual diberikan untuk membantu konseli meningkatkan sikap, emosi, perilaku, cara berpikir menjadi lebih baik demi kebaikan hidup konseli sendiri dan sosial.<sup>10</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah proses pemberian layanan bimbingan dan konseling secara tatap muka langsung dengan konseli. Dilihat dari kasus yang diangkat konseling individual cocok untuk menanganai masalah yang dihadapi oleh konseli. Konseling individual dapat membantu masalah konseli yang sangat privasi dan membutuhkan penanganan secara *face to face*. Dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan teknik wdep. Teknik ini digunakan untuk mengeksplor diri konseli sesuai bidang yang disenangi dan membantu konseli untuk menumbuhkan kembali semangat serta motivasi pada diri konseli.

WDEP merupakan akronim dari: *Wants* (keinginan), *Doing* (melakukan) and *Direction* (arahan), *Evaluation* (penilaian) dan *Planning* (perencanaan), *Wants* (Keinginan). Konseli mengeksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi tentang kondisi yang dihadapinya. Konseli terdorong untuk mengenali persepsi hubungan keinginan dalam pemenuhan. WDEP dirancang untuk membuat konseli sadar akan perilaku totalnya, mengevaluasi prilakunya karena dilihat

---

<sup>10</sup>Holipah, The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung , *Journal Counseling*, vol. 3, no. 3, 2011

dari keinginan konseli, melakukan dan mengarahkan dan memberi penilaian pada dirinya.

*Wants/keinginan* merupakan cara untuk membantu konseli untuk menentukan keinginan yang akan konseli capai. Dalam proses ini konseli diminta untuk menyebutkan keinginan terbesar yang akan dicapainya. Dalam kasus penelitian ini keinginan yang akan dicapai konseli adalah keinginan untuk melanjutkan kuliah dengan restu orang tua.<sup>11</sup>

*Doing and direction/* memberikan arahan merupakan pemberian arahan kepada konseli. Arahan yang diberikan adalah perilaku yang akan membawa konseli untuk mencapai keinginannya. Hal ini merupakan tolak ukur konseli sebelum melanjutkan proses dalam pencapaian cita-cita.<sup>12</sup>

*Evaluation/penilaian* merupakan kegiatan untuk membantu konseli dalam mengevaluasi diri. Konselor memberikan pertanyaan kepada konseli mengenai perilaku yang dilakukan baik dan sesuai dengan keinginan. Fungsi konselor adalah sebagai pembimbing konseli dalam tahap penilaian.

*Planning/perencanaan* tahap akhir dari teknik WDEP. Pada tahap ini konselor membimbing konseli untuk merancang tindakan selanjutnya.

---

<sup>11</sup>Sofwan Adiputra, Teknik WDEP System Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Undeachiever, *Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*, Volume 2 No.1 (Januari, 2016), hal. 36.

<sup>12</sup> Bernardus Widodo, Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah, *Jurnal Widya Warta* No. 02, (Juli, 2010),hal. 101.

Rencana tindakan ini merupakan rencana kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keinginan/*want*. Rencana kegiatan dapat dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Konseli kemudian diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut.<sup>13</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik wdep merupakan teknik yang dapat membantu menemukan solusi suatu masalah dengan menentukan keinginan, kemudian melakukan keinginan tersebut sesuai dengan arahan, setelah itu melakukan penilaian dan yang terakhir adalah perencanaan yang akan dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut. Dari kasus yang dialami konseli, penggunaan teknik wdep sangat membantu untuk mengeksplor diri konseli. Hal ini memudahkan konseli untuk lebih memahami potensinya dan membangun semangat serta motivasi untuk mencaai keinginannya. Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk memahami masalah konseli lebih dalam dan peneliti juga ingin mengetahui apakah teknik wdep dapat membantu untuk mengeksplor diri konseli dan membangun motivasi diri pada konseli. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian yang dituliskan dalam skripsi dengan judul **“Konseling Individual Menggunakan Teknik WDEP Untuk Membangun Motivasi Diri**

---

<sup>13</sup>Sofwan Adiputra, *Teknik WDEP System Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Undeachiever*, Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Volume 2 No.1 (Januari, 2016), Hal. 36

## **Seorang Anak Dalam Mewujudkan Cita-Cita Di Desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kediri”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, ditemukan masalah yang menjadi objek penelitian dan menjadi bahan pembahasan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk membangun motivasi diri pada seorang anak dalam mewujudkan cita-cita di desa Mojokerep Plemahan Kediri?
2. Bagaimanakah hasil dari proses konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk membangun motivasi diri pada seorang anak dalam mewujudkan cita-cita di desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses konseling individual menggunakan teknik WDEP membangun motivasi diri pada seorang anak dalam mewujudkan cita-cita di desa Mojokerep Plemahan Kediri.
2. Untuk mengetahui hasil dari proses konseling individual menggunakan teknik WDEP membangun motivasi diri pada seorang anak

dalam mewujudkan cita-cita di desa Mojokerep Kediri.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengertian dan pengetahuan tentang teknik wdep dalam membangun motivasi pada diri pembaca.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dan wawasan dalam membangun motivasi diri.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus yang serupa sebagai pemahaman awal.
- d) Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang cara mengeksplorasi diri pada anak.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi masyarakat umum dengan kasus yang sama.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain yang ingin mengkaji tentang membangun motivasi pada diri sendiri.
- c) Mempraktikan teknik WDEP untuk mengeksplorasi diri pada anak.
- d) Menguji kemampuan peneliti dalam kegiatan penelitian dan melakukan bimbingan konseling.

## E. Definisi Konsep

### 1. Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang. Hubungan ini yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional atau disebut konselor. Konselor merupakan orang yang telah memperoleh latihan dan pengalaman. Tugas dari konselor untuk membantu konseli memecahkan kesulitannya.<sup>14</sup> Konseling individual diberikan kepada konseli untuk memberikan wadah bagi konseli dalam mengeksplor diri. Konseling individual berpengaruh penting dalam peningkatan perubahan konseli. Pada konseling individual konselor berusaha membantu konseli dalam merubah sikap dan meningkatkan sikap yang baik dalam diri konseli.

Konseling individual dapat membantu masalah konseli yang sangat privasi dan membutuhkan penanganan secara *face to face*. Konseling individual dapat dibantu dengan menggunakan teknik WDEP. Teknik WDEP digunakan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri dengan di dampingi oleh konselor.

### 2. WDEP

WDEP merupakan akronim dari: *Wants* (keinginan), *Doing* (melakukan) *and Direction*

---

<sup>14</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal :18

(arahan), *Evaluation* (penilaian) dan *Planning* (perencanaan), *Wants* (Keinginan). Konseli mengeksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi tentang kondisi yang dihadapinya. Konseli terdorong untuk mengenali persepsi hubungan keinginan dalam pemenuhan. WDEP dirancang untuk membuat konseli sadar akan perilaku totalnya, mengevaluasi prilakunya karena dilihat dari keinginan konseli, melakukan dan mengarahkan dan memberi penilaian pada dirinya.

### 3. Motivasi Diri

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan. Dorongan tersebut yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Motivasi merupakan salah satu komponen yang penting bagi anak yang ingin meraih cita-cita atau keinginan. Kata *movere*, dalam bahasa Inggris, sering disamakan dengan *motivation*. Kata *motivation* memiliki arti pemberian dorongan untuk melakukan kegiatan. Motivasi merupakan pemberian arahan, semangat, dukungan dan kekuatan kepada orang yang sedang mengalami kesedihan hati atau putus asa serta hilangnya kepercayaan diri.

Motivasi adalah daya penggerak efektif dalam diri setiap manusia yang mendorong secara sadar untuk melakukan suatu kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan. Motivasi juga sangat berpengaruh pada pencapaian karier yang sesuai dengan keinginan.

Hal ini diartikan bahwa motivasi adalah bentuk rasa penyemangat yang tumbuh dari dalam diri seseorang yang berasal dari luar atau dari dalam diri orang tersebut.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adanya sistematika pembahasan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dalam laporan hasil penelitian. Sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut :

Cover, terdiri dari judul penelitian (sampul), persetujuan dosen pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi. Bab I (Pendahuluan), merupakan bab awal berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan.

Bab II (Kajian Teoritik), dalam bab ini menjelaskan secara mendalam mengenai teori acuan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini membahas secara mendalam tentang motivasi diri, teknik WDEP. Dalam bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan secara lengkap. Bab III (Metode Penelitian), dalam bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan), pada bab ini berisi tentang gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil

penelitian (analisis data) menurut perspektif teori dan perspektif Islam. Bab V (Penutup), Pada bab ini membahas tentang akhir dari penelitian. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan dalam penelitian yang telah dilaksanakan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Konseling Individual

#### 1. Pengertian

Ada tiga kata yang dapat didefinisikan sebagai asal kata konseling, yang pertama yaitu “*Consilium*”, yang kedua yaitu “*Sellan*”, dan yang ketiga yaitu “*Counsle*”. *Consilium* merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin. *Consilium* sendiri memiliki arti bersama dengan atau bersama-sama. Kata *Sellan* adalah kata yang berasal dari bahasa Anglo yang memiliki arti menjual atau menyampaikan. Sedangkan *Counsle* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah nasehat.<sup>15</sup>

Wiliam Ratigan memberikan deskripsi pengertian konseling secara terperinci berdasarkan pengamatan dan penelitian yang telah dilakukannya, deskripsi konseling menurut Wiliam Ratigan adalah sebagai berikut:<sup>16</sup> (1) konseling adalah usaha membantu konseli agar dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. (2) konseling merupakan rasa simpatik konselor terhadap konseli yang disampaikan dengan cara mendengarkan masalah konseli. (3) konseling adalah hubungan persahabatan jangka pendek

---

<sup>15</sup> Sutijono, *Konseling 1* (Surabaya: Unesa Press IKIP Surabaya, 1994 ), hal.7

<sup>16</sup> Ratigan William, *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*, hal.49-5

antar konseli dan konselor yang memiliki tujuan. (4) konseling merupakan pengembaraan emosional ke dalam diri konseli.

Konseling adalah hubungan antara konselor dan konseli. Konseling merupakan kegiatan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Proses konseling ini dibantu oleh konselor. Konselor merupakan tenaga profesional yang telah mendapatkan latihan serta pengalaman untuk membantu konseli dalam memecahkan masalahnya. Jadi konseling merupakan proses pencarian solusi bagi konseli yang memiliki problem dalam hidup dan dibantu oleh tenaga konselor.<sup>17</sup> Dalam proses konseling dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Namun dalam penelitian ini menggunakan konseling individual.

Konseling individual adalah proses bertemunya konselor dan konseli secara langsung dan secara individual. Dalam proses konseling individual konselor membantu konseli untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Konselor juga membantu konseli untuk dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik dan mandiri dalam menyelesaikan masalah.<sup>18</sup> Konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang

---

<sup>17</sup> Erman Amti, Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 99

<sup>18</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, hal.159

dilakukan secara tatap muka langsung antara konselor dan konseli. Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara untuk menggali masalah konseli secara mendalam, sehingga mendapatkan data yang lengkap.

Konseling individual adalah suatu hubungan antara konselor dan konseli yang dilakukan secara tatap muka. Dalam kegiatan konseling individual konselor adalah orang yang memiliki kompetensi khusus. Tugas konselor adalah membantu konseli dalam penyelesaian masalah. Selain itu, konselor memberikan arahan kepada konseli agar konseli dapat belajar menjadi individu yang mandiri. Konseli dibantu untuk mengeksplor diri agar dapat mencapai kebahagiaan dan belajar menghadapi masalah secara mandiri. Konseli juga diberikan kepercayaan untuk terus belajar, sehingga konseli dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai keinginan di masa depan.<sup>19</sup>

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling individu mencakup: (a) masalah dalam bidang pengembangan pribadi, (b) bidang pengembangan sosial, (c) bidang pengembangan karir, (d) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (e) bidang pengembangan kehidupan

---

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, Bandung: Refika Aditama, 2016, hlm. 49

berkeluarga, dan (f) bidang pengembangan kehidupan beragama.<sup>20</sup>

Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan langsung secara tatap muka konselor. Layanan konseling bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.<sup>21</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli untuk menyelesaikan masalah dan menyadari *life style*, serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar konseli bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>22</sup>

Selain tujuan diatas, ada beberapa tujuan yang diperoleh konselor maupun konseli dari proses konseling individu, sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Tujuan perkembangan, yaitu konseli dibantu dalam proses pertumbuhan dan

---

<sup>20</sup> <http://Anakdahanagara // layanan Konseling Perorangan.htm>.  
(Diakses Tanggal 25-04-2022)

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2000).Hal. 46-47

<sup>22</sup> Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005) hal : 52

<sup>23</sup> hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) hal : 85

perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut, seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya.

- b. Tujuan pencegahan, yaitu konselor membantu konseli menghindari hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan, yaitu konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan, yaitu menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru.
- e. Tujuan penguatan, yaitu membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik
- f. Tujuan kognitif, yaitu menghasilkan pondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- g. Tujuan fisiologis, yaitu menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis, yaitu membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif.

### **3. Prinsip Layanan Konseling Individu**

Konseling merupakan proses membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan

konseling ini dilakukan untuk membantu konseli agar menjadi individu yang berkembang dan mandiri. Dalam proses konseling memiliki prinsip. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

a. Memberikan Kegembiraan Dan Kegairahan Hidup

Hubungan yang terjalin pada saat proses konseling sebaiknya tidak mengungkapkan kelemahan, kesalahan, dan kesulitan konseli. Konselor berusaha memberikan situasi yang gembira pada saat proses konseling berlangsung. Situasi gembira dapat memicu konseli untuk memberikan informasi yang akurat. Selain itu, suasana gembira dapat memberikan ketenangan pada diri konseli dan mengikuti proses konseling dengan hati yang senang.

Hal ini dilakukan agar hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli menjadi erat. Oleh karena itu, menciptakan situasi yang gembira perlu dilakukan. Disisi lain, situasi gembira juga dapat memberikan dampak yang positif bagi konselor dan konseli. Jika konseli merasa senang dan gembira, maka konselor akan lebih mudah mendapatkan informasi yang akurat dari konseli.

b. Melihat Konseli Sebagai Subjek dan Hamba Allah

---

<sup>24</sup> Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2000).Hal. 23

Konseli merupakan hamba Allah yang harus dihargai dan dilihat sebagai pribadi yang merdeka. Dalam proses konseling, konselor sebaiknya memandang konseli sebagai individu berkembang. Hal ini dimaksudkan agar konseli lebih terbuka tentang masalah yang dihadapinya. Jika konselor memandang konseli sebagai individu yang lemah, maka konseli akan merasa minder dan tidak mengungkapkan masalahnya secara detail.

#### **4. Tahap Layanan Konseling Individu**

Kegiatan konseling merupakan kegiatan yang melibatkan konselor dan konseli. konselor bertugas sebagai pemberi terapi, sedangkan konseli adalah seseorang yang diberi terapi. Kegiatan konseling dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu.<sup>25</sup>

##### **a. Tahap Awal Konseling**

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling, kemudian konselor dan konseli menemukan inti masalah konseli, inti masalah ini dilihat dari dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- 1) Membangun Hubungan Konseling Yang Melibatkan Konseli.

---

<sup>25</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal : 50

Hubungan konseling merupakan keterlibatan konseli dan konselor dalam suatu diskusi. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionsip*, yaitu hubungan yang memiliki fungsi, makna, dan berguna bagi masalah yang akan diselesaikan. Keberhasilan proses konseling individu ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini.

2) Memperjelas Dan Mendefinisikan Masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik, maka kerjasama antara konselor dengan konseli akan lebih mudah untuk mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada konseli. hubungan yang baik juga dapat mempermudah proses konseling.

3) Membuat Penafsiran Dan Penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan pengembangan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan. Konselor membantu konseli untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri konseli. Potensi yang konseli miliki dapat dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah konseli.

4) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak merupakan perjanjian antara konselor dengan konseli sebelum melakukan proses konseling. Sebelum

proses konseling berlangsung, dilakukan kontrak agar konseling berjalan sesuai keinginan. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya durasi waktu yang diinginkan konseli setiap pertemuan dan disetujui oleh konselor. (2) Kontrak tugas, artinya penjelasan tugas yang dilakukan oleh konselor dan tugas yang dilakukan oleh konseli (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan ( Tahap Kerja )

Pada tahap ini merupakan tahap pemberian tindakan. Pemberian tindakan sesuai masalah konseli yang sudah disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah fokus pada : (1) observasi masalah konseli. (2) bantuan yang akan diberikan berdasarkan penilaian observasi masalah konseli.

c. Tahap Akhir Konseling ( Tahap Tindakan )

Tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut : a). Memutuskan perubahan sikap dan perilaku konseli. b).Terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli. c). Melaksanakan perubahan perilaku. d). Mengakhiri hubungan konseling.

Dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan teknik wdep. Teknik ini digunakan untuk membangun motivasi dalam diri konseli agar tetap berjuang untuk meraih cita-citanya. Penggunaan teknik wdep adalah untuk memudahkan konseli dalam membangun

motivasi dan menentukan tujuan setelah lulus sekolah. Teknik wdep digunakan untuk meyakinkan hati konseli dalam memilih jurusan.

## **B. Teknik WDEP**

Teknik WDEP merupakan salah satu teknik dalam terapi realitas. Terapi realitas yaitu terapi yang tidak terpaku pada kejadian di masa lalu. Pada terapi ini konseli didorong untuk menghadapi kenyataan-kenyataan yang terjadi sekarang dan di masa depan.<sup>26</sup> Dengan demikian konseli dapat mengeksplor diri sesuai yang diinginkan dan tidak terpaku pada masa lalu. Sistem WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara santai dan tidak dimaksudkan hanya sebagai rangkaian langkah sederhana. Namun dalam huruf WDEP melambangkan sekelompok gagasan yang dapat membantu masalah konseli.<sup>27</sup>

Penggunaan teknik WDEP memiliki kelebihan. Kelebihan penggunaan teknik WDEP adalah sebagai berikut: (1) konselor dapat melibatkan konseli dalam penyelesaian setiap masalah. (2) bersifat direktif, dan didektik, yaitu berperan sebagai guru yang mengarahkan dan dapat mengkonfrontasi. (3) konseli mampu menghadapi kenyataan dan mengembangkan perilaku dan belajar lebih bertanggung jawab.

---

<sup>26</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Hal. 263

<sup>27</sup> Palomer Stephen (Ed.), *Konseling Dan Psikoterapi*, Hal. 533-534

WDEP merupakan akronim dari: *Wants* (keinginan), *Doing* (melakukan) and *Direction* (arahan), *Evaluation* (penilaian) dan *Planning* (perencanaan).<sup>28</sup> Konseli mengeksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi tentang kondisi yang dihadapinya. Konseli didorong untuk mengenali (persepsi) hubungan keinginan dalam pemenuhan. WDEP dirancang untuk membuat konseli sadar akan perilaku totalnya. Konseli mengevaluasi prilakunya dilihat dari keinginan konseli, konselor bertugas mengarahkan dan memberi penilaian pada diri konseli.

*Wants*/keinginan merupakan cara untuk membantu konseli untuk menentukan keinginan yang ingin konseli capai. Dalam proses ini konseli diminta untuk menyebutkan keinginan terbesar yang ingin dicapainya. Dalam kasus dalam penelitian ini keinginan yang ingin dicapai konseli adalah ingin menjadi pramugari kereta api.<sup>29</sup>

*Doing and direction*/ melakukan arahan merupakan pemberian arahan kepada konseli. Arahan yang diberikan adalah perilaku yang akan membawa konseli untuk mencapai keinginannya.

---

<sup>28</sup> Nurul Rizqa Fauziah, *Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari*, Jurnal BK Unesa, Volume 3 No. 1 Tahun 2013, Hal. 404

<sup>29</sup> Adiputra Sofwan, *Teknik WDEP System Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Undeachiever*, Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Volume 2 No.1 (Januari, 2016), Hal. 36

Hal ini merupakan tolak ukur konseli sebelum melanjutkan proses dalam pencapaian cita-cita.<sup>30</sup>

*Evaluation*/penilaian merupakan kegiatan untuk membantu konseli dalam mengevaluasi diri. Konselor memberikan pertanyaan kepada konseli mengenai perilaku yang dilakukan baik dan sesuai dengan keinginan. Fungsi konselor adalah sebagai pembimbing konseli dalam tahap penilaian.<sup>31</sup>

*Planning*/perencanaan tahap akhir dari teknik WDEP. Pada tahap ini konselor membimbing konseli untuk merancang tindakan selanjutnya. Rencana tindakan ini merupakan rencana kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keinginan/*want*. Rencana kegiatan dapat dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Konseli kemudian diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut.<sup>32</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>30</sup> Bernardus Widodo, *Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah*, Jurnal Widya Warta No. 02, (Juli, 2010), Hal. 101

<sup>31</sup> Stephen Palomer (Ed.), *Konseling Dan Psikoterapi*, Hal. 536

<sup>32</sup> Sofwan Adiputra, *Teknik WDEP System Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Undeachiever*, Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Volume 2 No.1 (Januari, 2016), Hal. 36

## C. Motivasi Diri

### 1. Pengertian

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*. *Movere* memiliki arti dorongan atau daya penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan atau perbuatan. Dalam bahasa Inggris, kata *movere* memiliki arti sama seperti *motivation*. *Motivation* memiliki arti sesuatu yang menimbulkan dorongan.<sup>33</sup> Dorongan yang tercipta berasal dari diri sendiri maupun lingkungan luar. Motivasi merupakan komponen yang penting dalam hidup manusia. Memiliki motivasi yang tinggi akan mempermudah anak dalam meraih keberhasilan dan cita-cita yang diinginkan. begitu juga dengan sebaliknya. Jika anak memiliki motivasi yang rendah, maka akan sulit untuk meraih keberhasilan.<sup>34</sup>

Motivasi adalah proses pemberian semangat, arahan, dan kekuatan untuk orang yang putus asa atau hilang kepercayaan diri. Hal ini dapat diartikan bahwa orang yang termotivasi merupakan orang yang pantang menyerah dalam segala hal dan hidupnya terarah. Motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku. Tingkah laku tersebut yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi dapat

---

<sup>33</sup> John Eschols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 386.

<sup>34</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73.

diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status. Status tersebut berupa kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan yang dimaksud pada segi kehidupan, melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.<sup>35</sup>

Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan, mengarah dan menyalurkan perilaku. Perilaku tersebut mendorong individu kearah pencapain kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.<sup>36</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono, di dalam motivasi terkandung adanya keinginan untuk terus belajar. Hal ini membuat konseli bergerak untuk mengarahkan sikap dan perilaku agar terus belajar.<sup>37</sup> Menurut John W Santrock, motivasi adalah proses memberi semangat, arahan, dukungan dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>38</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>35</sup> George Terry, *Prinsip – Prinsip Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal 131

<sup>36</sup>Bejo Siswanto, *Manajemen Tenaga kerja*, (Bandung : Sinar Baru, Cetakan Baru, 1989), hal. 243

<sup>37</sup> Fathurrohman Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* , hlm. 141-142.

<sup>38</sup> Santrock John W, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 510.

## 2. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki beberapa fungsi. Fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya perlakuan atau mendorong seseorang melakukan perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi digunakan sebagai pendorong dalam melakukan kegiatan.<sup>39</sup> Motivasi digunakan sebagai patokan cepat lambatnya menyelesaikan kegiatan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya motivasi digunakan untuk mengarahkan dalam pencapaian cita-cita atau keinginan.
- d. Motivasi berfungsi sebagai penolong dalam pencapaian cita-cita dan keinginan.
- e. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah manusia. Dalam hal ini, motivasi digunakan untuk penentu arah dalam mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai
- f. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan, artinya motivasi digunakan untuk menyeleksi perbuatan manusia agar tetap terarah sesuai keinginan dan cita-cita.<sup>40</sup>

## 3. Jenis – Jenis Motivasi

- a. Motivasi Positif (Insentif Positif)

Motivasi positif merupakan pemberian motivasi dengan memberikan

---

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 161.

<sup>40</sup> Shaleh Abdul Rahman, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, hlm.204.

hadiah kepada orang lain atau diri sendiri. Hadiah diberikan kepada individu yang memiliki prestasi baik. Semangat individu yang termotivasi tersebut akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima hal yang baik.

b. Motivasi Negatif (Insentif Negatif)

Motivasi negatif merupakan motivasi dengan memberikan hukuman kepada orang lain atau diri sendiri. Hukuman diberikan kepada individu yang memiliki prestasi kurang baik. Dengan memberikan motivasi negatif, semangat dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena takut akan hukuman, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.<sup>41</sup>

#### 4. Manfaat Motivasi

Manfaat motivasi yang utama adalah menciptakan gairah belajar, sehingga semangat belajar meningkat. Sementara itu, manfaat yang diperoleh karena belajar dengan orang – orang yang termotivasi adalah pengetahuan-pengetahuan dapat dipahami dan dimengerti dengan cepat. Artinya, pemahaman materi dapat diterima dengan cepat sesuai keinginan. Sesuatu yang dikerjakan karena adanya motivasi akan menjadikan individu *enjoy* dalam segala kegiatan. Individu yang memiliki motivasi akan menghargai setiap usaha. Selain itu, individu

---

<sup>41</sup> Hasibuan. M, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 178

yang termotivasi akan memiliki sikap kerja keras dan selalu bersemangat dalam hal apapun.<sup>42</sup>

## 5. Sumber Motivasi

Sumber motivasi digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan sumber motivasi dari luar (ekstrinsik).

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Individu akan melakukan kegiatan secara sadar. Kesadaran dalam melakukan sesuatu merupakan salah satu motivasi yang muncul dari dalam diri individu. Salah satu contoh dorongan yang berasal dari diri sendiri adalah belajar sebelum menghadapi ujian. Contoh lain adalah munculnya semangat belajar untuk mencapai cita-cita. Hal ini terjadi karena adanya dorongan dari diri individu dan dilakukan atas kehendak diri sendiri.

### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang terjadi akibat rangsangan dari luar. Dalam hal ini, individu melakukan kegiatan atau aktivitas dengan dasar dorongan dari orang lain atau lingkungan. Motivasi ekstrinsik diperoleh dari dorongan

---

<sup>42</sup> Iskak Arep dan Hendri Tanjung, *Manajemen Motivasi*, ( Jakarta : PT Gramedia, 2004), hal. 16

orang tua, saudara, teman, dan orang-orang terdekat. Selain itu, motivasi ekstrinsik juga diperoleh dari lingkungan sekitar.<sup>43</sup> salah satu contoh adanya dorongan dari orang lain adalah memakai hijab syar'i karena termotivasi dengan Kartika Putri.

## 6. Aspek-Aspek Motivasi

Dalam membangun pencapaian cita-cita perlu adanya motivasi. Motivasi memiliki aspek-aspek. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.<sup>44</sup>

### a. Dorongan Untuk Mencapai Sesuatu

Suatu kondisi yang menjadikan individu melakukan sesuatu yang menjadi keinginan. Hal ini sebagai bentuk usaha individu dalam memenuhi keinginannya.

### b. Komitmen

Konseli yang memiliki komitmen akan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Komitmen merupakan salah satu aspek terpenting dalam pencapaian cita-cita. Adanya komitmen akan meningkatkan kesadaran konseli untuk terus berusaha.

### c. Inisiatif

Kesiapan dalam melakukan sesuatu dengan didasari oleh kesadaran diri konseli. Konseli yang memiliki inisiatif akan dengan

---

<sup>43</sup> Bejo Siswanto, Manajemen Tenaga kerja, (Bandung : Sinar Baru, Cetakan Baru, 1989), hal. 175-176

<sup>44</sup>E-book,

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24783/4/Chapter%20II.pdf>. Diakses 05-08-2022

sadar mengasah kemampuannya. Kemampuan ini dapat dibuktikan dengan cara mengerjakan tugas-tugas rumah atau kegiatan lain yang mendukung cita-citanya.

d. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam menggapai cita-cita. Optimis merupakan salah satu bentuk motivasi dalam diri konseli. Memiliki sikap yang optimis akan lebih mudah untuk menggapai cita-cita. Keyakinan ini akan menjadi pemikiran yang positif dan dapat mendorong konseli untuk terus maju.

#### **D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. *Konseling Realitas WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Planning) untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi serta Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP.*<sup>45</sup>

Nama : Uyun Amali Rosida

Tahun : 2016

Hasil : dalam penelitian ini membahas tentang keefektivan konseling realitas WDEP untuk meningkatkan motivasi berprestasi murid SMP. Penelitian eksperimen ini menggunakan jenis penelitian nonequivalent control group

---

<sup>45</sup> Rosida, Uyun Amal, *Konseling Realitas WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Planning) untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi serta Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP*, skripsi, prodi bimbingan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.

design. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi. Skala motivasi berprestasi digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi peserta didik.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang memiliki motivasi berprestasi paling rendah. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Mann Whitney dan uji Wilcoxon.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut ini. Pertama, terdapat perbedaan gain score yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (signifikansi  $0,025 < p < 0,05$  atau sebesar 0,4 %). Kedua, kelompok eksperimen mengalami peningkatan prestasi belajar dari 876 menjadi 916 atau meningkat sebesar 4,6% kelompok kontrol mengalami penurunan prestasi belajar dari 900 menjadi 884 atau mengalami penurunan sebesar 1,7%.

**Persamaan** : Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian diatas adalah menggunakan teknik WDEP untuk menyelesaikan masalah konseli yaitu mengenai motivasi diri

**Perbedaan** : Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian diatas adalah metode yang dipakai dalam melakukan penelitian. Dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode

kualitatif. Perbedaan juga terdapat pada proses pendekatan awal dengan konseli.

2. *Konseling Individual Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Pengembangan Potensi Diri Di Smk Negeri 4 Banjarmasin.*<sup>46</sup>

Nama : Suaibatul Aslamiyah

Tahun : 2017

Hasil : Upaya apa yang telah diberikan oleh guru BK dalam membantu mengembangkan potensi diri di SMK Negeri 4 Banjarmasin, dari hasil penelitian melalui metode wawancara yang dilakukan, dari hasil wawancara diketahui bahwa layanan konseling individual berperan penting dalam mengatasi perilaku siswa yang sulit mengembangkan potensi dirinya. Bahwa perilaku adalah interaksi antara faktor personal (bilogis dan sosiopsikologis) dan faktor situasi dan lingkungan. Perilaku terjadi karena adanya stimulus kemudia menjadi respons (tindakan) dan apabila perilaku yang timbul negatif karena perubahan kehidupan yang dinamis, maka akan berpengaruh kepada sikap dan perilaku yang dilakukan, untuk itu pada kenyataannya perlu diketahui bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai bagaimana cara mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali

---

<sup>46</sup> Suaibatul Aslamiyah , *Konseling Individual Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Pengembangan Potensi Diri Di Smk Negeri 4 Banjarmasin*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia . Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017

emosi orang lain, dan bagaimana membina hubungan dengan orang lain. Dan disinilah layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi permasalahan siswa, membimbing, dan membina, serta mengarahkan agar perilaku siswa kearah yang positif dan dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya secara optimal.

**Persamaan** : Persamaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif dengan cara wawancara. Selain itu juga memiliki persamaan pada jenis konseling yang digunakan yaitu konseling individual.

**Perbedaan** : Perbedaan penelitian yang digunakan peneliti dengan penelitian diatas yaitu jumlah konseli dan model pendekatannya.

3. Pendekatan Konseling Individual Untuk Memotivasi Siswa Sma Melanjutkan Kuliah (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pabuaran, Kabupaten Serang-Banten)<sup>47</sup>

Nama : Perawati

Tahun : 2018

Hasil : Dari hasil analisa terhadap ke 9 responden, dengan menggunakan teknik pendekatan konseling individual untuk

---

<sup>47</sup> Perawati, *Pendekatan Konseling Individual Untuk Memotivasi Siswa Sma Melanjutkan Kuliah (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pabuaran, Kabupaten Serang-Banten)*. FaKultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi 2018.

memotivasi siswa SMA melanjutkan kuliah, peneliti berupaya memfasilitasi responden dalam pengentasan masalahnya. Peneliti berharap responden bisa mencapai harapannya melanjutkan kuliah setelah lulus dari SMA, agar responden bisa mencapai tingkat jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu meningkatkan pengembangan dirinya. Selain itu responden juga diarahkan untuk mengembangkan wawasan global khususnya dari segi pendidikan, agar 9 responden bisa mengikuti perkembangan zaman dengan kemampuan wawasan ilmu yang di milikinya dan bisa bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Peneliti juga mencoba sedikit demi sedikit memberikan pemahaman tentang motivasi dalam diri sendiri sebelum adanya bantuan dukungan motivasi dari luar yang nantinya sangat penting bagi ke 9 responden, agar dapat memunculkan perilaku yang tepat dalam menghadapi permasalahan.

**Persamaan** : Persamaan penelitian yang digunakan peneliti dengan peneliti diatas yaitu menggunakan konseling individual dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu cara pengumpulan data juga menggunakan face to face langsung dengan konseli.

**Perbedaan** : Perbedaan penelitian yang digunakan peneliti dengan penelitian diatas adalah jumlah responden pada penelitian diatas

menggunakan 9 responden, sedangkan peneliti menggunakan 1 responden.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena untuk menggali secara mendalam dan detail mengenai kurangnya motivasi diri pada anak. Selain itu penelitian ini tidak akan terjawab dengan detail jika hanya menggunakan kuesioner. Cara pengumpulan data dari metode ini adalah menggunakan wawancara.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin melihat bagaimana konseling individual dengan menggunakan teknik wdep dapat membangun motivasi pada diri seorang anak yang ingin mewujudkan cita-cita. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dengan penelitian studi kasus, peneliti secara alamiah tanpa manipulasi dengan mempelajari secara terperinci dan mendalam agar konseli dapat

mendapat motivasi untuk terus belajar dan meraih cita-cita yang diinginkan.<sup>48</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Mojokerep yang ada di kabupaten Kediri. Lingkungan penelitian berupa pedesaan yang masih asri. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Daerah Mojokerep termasuk desa yang ramai dengan penduduk. Di daerah sudah ada sekolah-sekolah negeri yang berdiri. Masyarakat sekitar sudah mengenal dunia modern namun tidak meninggalkan adat yang berkembang sejak lama. Masyarakat desa Mojokerep juga masih menjunjung tinggi rasa gotong royong dan saling membantu. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat desa Mojokerep hidup dengan rukun dan harmonis. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di wilayah tempat tinggal konseli. Untuk lokasi penelitian, Peneliti mengikuti keinginan konseli, demi memenuhi kenyamanan sehingga konseli dapat mengungkapkan masalahnya dengan tenang dan terbuka. Penelitian biasanya dilakukan di cafe ataupun di tempat makan. Hal ini agar tidak diketahui oleh orang tua konseli. Selain itu juga penelitian dilakukan secara online melalui via *WhatsApp*. Penelitian secara online ini

---

<sup>48</sup>Adjeng Aprinna Larasati, *Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengatasi Inferiority Feelings Pada Mahasiswa Psikologi Uin Sunan Ampel Surabaya*, skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hal. 61

disebabkan karena pada saat penelitian dalam masa pandemi dan jarak rumah yang lumayan jauh.

## C. Jenis Dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal. Adapun jenis data penelitian ini adalah:

#### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diambil dari sumber utama lapangan dimana data dengan latar belakang konseli, perilaku konseli, dan dampak yang akan di alami oleh konseli kedepannya.<sup>49</sup> Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah kepribadian konseli dan awal mula konseli kehilangan motivasi pada dirinya.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua atau berbagai sumber seperti keluarga,teman, kerabat dan lain-lain untuk melengkapi data primer.<sup>50</sup> Data yang diperoleh adalah kehidupan konseli disekitar rumah dan hubungan konseli di sekolah.

---

<sup>49</sup> H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 128

<sup>50</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format- Format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya Universitas Airlangga,2001), hal128

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari konseli serta dari pendampingan yang dilakukan konselor. Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan untuk memperoleh data. Sumber data primer berasal dari konseli. Konseli memiliki nama siti (nama samaran). konseli merupakan anak yang tinggal di desa Mojokerep, Kediri. Konseli merupakan anak pertama dan konseli memiliki 2 adik.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder didapatkan dari orang-orang terdekat. Yang pertama yaitu teman-teman dekat konseli. Ada beberapa teman yang peneliti ambil untuk lebih memvalidkan data. Sumber data yang kedua yaitu adik kandung konseli. Peneliti mengambil sumber data dari adik kandung dengan alasan untuk mendapatkan informasi mengenai kepribadian konseli saat berada di rumah. Peneliti mengambil sumber data dari saudara konseli dengan alasan lebih memberikan informasi yang akurat. Sumber data yang ketiga yaitu tetangga konseli.

## **D. Tahap - Tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan. Tahap - tahap tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap pra lapangan, peneliti melakukan observasi terhadap masalah yang akan diangkat.

Pengenalan objek penelitian juga dilakukan pada tahap pra lapangan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan rencana penelitian. Rencana penelitian ini akan digunakan untuk pedoman dalam menyusun penelitian secara lengkap. Pada tahap pra lapangan ini peneliti melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan yang pertama yaitu penyusunan rencana penelitian. Pada kegiatan ini, peneliti membuat susunan penelitian. Sebelum membuat susunan penelitian peneliti menganalisis dan memahami fenomena yang akan dijadikan objek. Sesuai permasalahan yang telah diobservasi sebelumnya yaitu menumbuhkan motivasi diri pada seorang anak di desa Mojokerep Kediri peneliti menyusun latar belakang, kemudian menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan perencanaan data-data yang akan dibutuhkan saat melakukan penelitian lapangan.

Selain menyusun rancangan penelitian, peneliti juga menentukan lokasi yang akan digunakan untuk penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih untuk melakukan penelitian di tempat-tempat ngopi atau tempat yang nyaman. Hal ini bertujuan agar dapat membangun hubungan yang santai dengan konseli. Selain itu juga agar orang tua dari konseli tidak mengetahuinya. Pemilihan tempat disesuaikan dengan keinginan konseli.

Setelah menentukan tempat untuk melakukan penelitian langkah selanjutnya adalah menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses penelitian. Hal ini juga termasuk jug keadaan lingkungan yang ada di sekitar tempat

penelitian. Pengecekan lingkungan bertujuan untuk menghindari hal-hal di luar penelitian. Setelah semuanya siap kemudian dilakukan tahap selanjutnya yaitu tahap penelitian lapangan

## **2. Tahap Lapangan**

Pada tahap lapangan adalah tahap pemberian konseling pada konseli. Pada tahap ini dilakukan assesment awal dan pengenalan dengan konseli. Selain itu juga membangun kemistri dengan konseli. Hal ini dilakukan agar proses konseling berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil sesuai keinginan.

Pada tahap ini bertujuan untuk mendapatkan data dari konseli dengan menggunakan norma-norma yang berlaku dan tidak memberatkan salah satu pihak. Dalam tahap inilah kesempatan bertemunya konselor dan konseli.

## **3. Tahap Penyusunan Laporan**

Setelah melakukan proses konseli, tahap selanjutnya yaitu penyusunan laporan. Semua data yang didapatkan dari hasil konseling diolah menjadi laporan. Pada tahap ini juga sebagai tanda bahwa penelitian sudah selesai.

## **E. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap-tahap yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap perilaku konseli yang dicatat secara terstruktur.

Dalam observasi ini peneliti ikut langsung mengamati perilaku konseli dan terlibat langsung dalam melakukan pendekatan. Hal ini biasa disebut dengan observasi partisipan

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap anak perempuan yang tidak memiliki motivasi diri untuk mengejar cita-citanya di desa Mojokerep Kediri. Peneliti akan mengamati tingkah laku konseli dan kepribadian konseli.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data dengan melakukan penggalian informasi secara langsung dengan konseli. Wawancara dapat dilakukan secara santai dan bersiat tidak memaksa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara santai dan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan agar konseli merasa nyaman saat bercerita dan memberikan informasi.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data yang tidak formal. Data yang dapat pada tahap ini berupa catatan wawancara dan rekaman ataupun foto saat melakukan konseling.

## **F. Tahap Validitas Data**

Tahap validitas adalah faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif. Tahap ini yang akan menentukan kemantapan dan keabsahan data. Pada penelitian ini, peneliti melakukan validasi data dengan menggunakan triangulasi data. Data yang didapat dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder

akan dibandingkan. Hal ini dilakukan agar data yang didapat dari konseli dan data yang didapat dari orang terdekatnya sinkron dan memiliki keabsahan yang sesuai. Triangulasi dilakukan dengan tiga teknik, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari sumber data mengenai masalah yang dialami oleh konseli. Peneliti juga melakukan perbandingan data serta menyimpulkan data yang sudah diperoleh. Triangulasi data dapat dilakukan dengan penggunaan beberapa sumber data untuk mendapatkan pandangan yang berbeda.

2. Triangulasi Teman Sebaya Sesama Peneliti

Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi dan wawancara. Teman sebaya yang juga sedang meneliti tentang pola pikir ikut serta memberikan pendapat terhadap masalah yang dialami oleh konseli.

3. Triangulasi Ahli

Peneliti terus mengembangkan pengetahuannya terkait tentang masalah konseli. Peneliti berupaya agar kondisi konseli dapat ditangani dengan treatment yang sesuai dengan para ahli. Peneliti menggunakan sumber-sumber dari para ahli dan peneliti profesional untuk menambah keyakinannya terhadap treatment yang diambil untuk masalah konseli.

## **G. Tahap Analisis Data**

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang diperoleh dari proses konseling akan dianalisis agar data yang didapatkan lebih akurat. Data akan dianalisis dengan menggunakan metode perbandingan. Data-data yang didapat akan dibandingkan untuk mendapat satu data yang valid.

Untuk menganalisis teknik WDEP dalam menumbuhkan motivasi diri pada seorang anak di desa Mojokerep Kediri, dengan membandingkan secara langsung dengan keadaan dilapangan. Selain membandingkan kondisi dilapangan, peneliti juga membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mendapatkan konseling.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

##### **1. Data Konseli**

Nama : Ola (nama samaran)

Ttg : Kediri, 13 Desember 1999

Alamat : Mojokerep, Plemahan Kediri

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Mojokerep yang ada di kabupaten Kediri. Lingkungan penelitian berupa pedesaan yang masih asri. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Daerah Mojokerep termasuk desa yang ramai dengan penduduk. Di daerah sudah ada sekolah-sekolah negeri yang berdiri. Masyarakat sekitar sudah mengenal dunia modern namun tidak meninggalkan adat yang berkembang sejak lama. Masyarakat desa Mojokerep juga masih menjunjung tinggi rasa gotong royong dan saling membantu. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat desa Mojokerep hidup dengan rukun dan harmonis.

### **3. Gambaran Keluarga Konseli**

Konseli merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Keluarga konseli adalah salah satu keluarga yang cukup harmonis. Hal ini dilihat dari sikap kepedulian antar saudara sangat erat. Konseli dan kedua adiknya adalah anak yatim. Ayah konseli meninggal karena sakit. Ibu konseli sepeninggalan sang ayah menikah lagi namun tidak mengurangi kasih sayangnya kepada anak, bahkan ayah sambung konseli sangat menyayangi konseli dan kedua adiknya. Orang tua konseli merupakan orang tua yang memberikan kasih sayang penuh kepada anak-anaknya. Hal ini menjadikan anak-anaknya tidak kekurangan kasih sayang. Orang tua konseli bekerja sebagai penjual nasi goreng. Hubungan konseli dengan keluarga besar juga harmonis tidak ada masalah dan lebih terlihat bahagia. Keluarga konseli adalah keluarga yang beragama islam dan memiliki kepatuhan yang besar terhadap agama. Selain itu juga aktif dalam kegiatan agama mereka.

### **4. Deskripsi Masalah Konseli**

Konseli memiliki masalah berupa hilangnya motivasi diri untuk meraih cita-cita. Hilangnya motivasi diri pada konseli ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Masalah ini muncul ketika konseli lulus dari sekolah SMA dan ingin masuk perguruan tinggi, namun orang tua tidak merestui pilihan konseli. Selain kurang mendapat dukungan

dari orang tua, hilangnya motivasi atau semangat dalam melanjutkan kuliah adalah kegagalan dalam tes masuk perguruan tinggi yang pernah diikuti konseli.

Konseli yang memiliki masalah rendahnya motivasi diri sulit untuk melakukan kegiatan yang baru dan harus berusaha dalam beradaptasi dengan situasi. Selain itu konseli juga tidak dapat mengeksplor dirinya sesuai kemampuan yang dimiliki. Keinginan konseli untuk melanjutkan sekolah harus dipendam karena tidak mendapatkan restu dari orang tua. Selain tidak mendapatkan restu dari orang tua, konseli juga tidak mendapatkan solusi atau arahan dari orang tua tentang kelanjutan masa depannya. Hal ini menjadikan konseli patah semangat dalam melanjutkan sekolah dan kehilangan semangat untuk belajar. Rendahnya motivasi dalam diri konseli mengakibatkan konseli jadi lebih murung dan minder dengan teman-teman sebayanya yang diterima di perguruan tinggi. Konseli merasa malu saat berkumpul dengan teman-temannya dan merasa tidak nyambung saat mengobrol dengan teman-temannya. Oleh karena itu, konseli lebih menutup diri dan sedikit menjauh dari teman-temannya. Kurangnya dukungan dari orang tua juga mengakibatkan konseli lebih memiliki sifat sensitif terhadap omongan orang lain ataupun teman-temannya.

Kondisi konseli sebelum melakukan konseling memiliki masalah yang menyangkut dengan cita-cita. Konseli mengalami penurunan pada semangat belajar dan kehilangan motivasi

diri. Penurunan semangat belajar dan rendahnya motivasi yang dialami konseli disebabkan oleh tidak mendapatkan restu dari orang tua untuk melanjutkan kuliah. Hal ini berpengaruh pada sikap konseli. Konseli menjadi *down* yang menjadikan konseli malas belajar dan mengeksplor diri. Adik konseli mengatakan bahwa konseli mengalami masa *down* cukup lama. Selain tidak mendapatkan restu dari orang tua, konseli juga gagal test masuk perguruan tinggi yang konseli ikuti. Hal ini semakin membuat konseli rendahnya motivasi untuk mengejar cita-cita. Konselor bermaksud untuk membantu konseli agar kembali memiliki semangat belajar dan menumbuhkan kembali motivasi pada diri konseli untuk mengejar cita-citanya.

**Tabel 4.1**  
**Sikap Konseli Sebelum Proses Konseling**

No.	Sikap	Ya	Tidak
1.	Semangat belajar menurun	√	
2.	Menurunnya motivasi diri	√	
3.	Minder ketika berkumpul teman	√	
4.	<i>Down</i> dan putus asa	√	

## **5. Gambaran Lingkungan Konseli**

Konseli hidup di pedesaan yang memiliki hubungan antar masyarakat baik teman, tetangga, ataupun saudara yang rukun, harmonis dan saling membantu. Konseli merupakan anak yang hamble dengan orang disekitar dan orang yang baru dikenal. Hal ini menjadikan konseli memiliki banyak teman dan disenangi banyak orang. Hubungan konseli dengan tetangga juga begitu erat, sehingga konseli hampir tidak memiliki musuh.

Di lingkungan sekolah konseli juga sosok teman yang mudah bergaul. Konseli merupakan anak yang aktif dan terlihat selalu ceria. Konseli merupakan salah satu anak yang aktif dalam berorganisasi atau kegiatan. Konseli merupakan anak yang cukup pintar dari segi akademik dan non akademik. Konseli juga memiliki bakat menggambar. Dalam kegiatan non akademik konseli memiliki sifat kepemimpinan yang baik. Konseli mampu menjadi sosok tegas dan memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi. Salah satu contoh adalah konseli berkompeten dalam kepengurusan dewan pramuka dan juga kepengurusan osis. Dengan sikap hamble dan mudah bergaulnya, konseli tidak memiliki musuh di sekolah.

## **6. Deskripsi Konselor**

Dalam proses konseling pada penelitian ini didampingi dan dipandu oleh peneliti sebagai konselor dengan data diri sebagai berikut :

Nama : Azizah Anisy Kurli

TTL : Kediri, 22 Novembar 1999

Alamat : Desa Kencong, Kepung, Kediri

Pendidikan : UIN Sunan Ampel Surabaya

Konselor merupakan mahasiswa aktif semester 8 UIN Sunan Ampel Surabaya yang sedang proses pengerjaan skripsi sebagai syarat dalam meraih gelar sarjana. Konselor memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling. Pengalaman yang diperoleh konselor merupakan hasil dari tugas-tugas penelitian yang serupa dari semester sebelumnya. Selain mendapatkan pengalaman dalam kegiatan bimbingan dan konseling, konselor juga mendapatkan ilmu-ilmu baik berupa ilmu konseling maupun ilmu bimbingan serta komunikasi konseling. Dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki konselor dirasa cukup untuk menjadi pertimbangan dalam memberikan treatment bagi konseli pada penelitian ini. Konselor merupakan remaja dewasa yang paham dengan kasus-kasus anak muda dan paham permasalahan mengenai cita-cita. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki konselor diharapkan dapat membantu masalah remaja dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, konselor memiliki dosen pembimbing dan teman sebaya yang memiliki ilmu mumpuni sehingga dapat memberikan referensi untuk menangani serta memberikan pengarahan yang tepat dan sesuai kebutuhan konseli. Selain itu, konselor juga memiliki pengalan dengan menggunakan beberapa teknik sehingga dapat meyakinkan untuk dapat

menangani masalah pada penelitian ini. Persiapan yang dilakukan konselor sudah dipikirkan dan dimantapkan semaksimal mungkin sebelum melakukan penelitian.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Deskripsi Proses Konseling Individual Dengan Teknik WDEP Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja**

Konseling individual dengan menggunakan teknik WDEP dilakukan untuk mengetahui keinginan anak yang sesuai hati dan membangun motivasi untuk mewujudkan keinginannya. Hilangnya motivasi pada diri konseli dapat mempengaruhi semangat belajar dan prestasi di sekolah. Untuk mengembalikan rasa semangat dan untuk memotivasi konseli agar tetap melanjutkan cita-citanya dibutuhkan dorongan dari orang lain. Konselor bermaksud untuk mendorong konseli dan memberikan support agar konseli terus bersemangat dalam mengejar cita-cita. Pemberian teknik WDEP untuk memastikan jurusan yang diinginkan konseli, selain itu juga digunakan untuk saran kegiatan yang sebaiknya dilakukan sebelum masuk ke perguruan tinggi.

Teknik WDEP memfokuskan pada keinginan konseli sesuai dengan kata hati. Jika konseli telah yakin dengan pilihannya, maka konselor hanya mengarahkan konseli agar mengikuti kegiatan yang sesuai dengan keinginannya. Sehingga, konselor dapat membangun motivasi pada diri konseli melalui

kegiatan tersebut. Selain itu, konselor juga dapat mendampingi konseli untuk terus menumbuhkan semangat belajar dan berjuang agar bisa masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan dan jurusan yang diinginkan. Konseling individual memiliki tahap sebagai berikut :

*a. Assessment*

Pada tahap *assessment* merupakan tahap untuk menggali informasi secara mendalam. Informasi yang digali mengenai data diri konseli, kehidupan, masalah yang dialami, penyebab masalah, gejala dari masalah, hingga dampak yang diterima konseli. Data-data yang didapatkan saat melakukan *assessment* berasal dari data primer maupun sekunder. Informasi dan data diperoleh dari pihak-pihak yang dipilih dan dipercaya dapat memberikan data yang akurat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara baik data primer maupun data sekunder dijadikan informasi untuk penelitian ini.

1) Data dari konseli

Penggalian data dari konseli dilakukan dengan cara pendekatan terlebih dahulu terhadap konseli. Pendekatan ini dilakukan agar konseli lebih terbuka kepada peneliti. Pendekatan awal dilakukan dengan santai dan mengobrol santai. Hal ini untuk membangun hubungan baik dengan konseli. Pada saat sesi perkenalan, peneliti sesekali mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui keinginan dan karakter konseli.

Setelah sesi perkenalan berjalan dengan dengan baik dilanjutkan dengan observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi dan keinginan yang konseli harapkan. Observasi ini dilakukan pada pertemuan pertama dengan konseli. Observasi ini dilakukan di salah satu kafe daerah Kediri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa konseli mengalami masalah kurangnya motivasi pada dirinya. Hilangnya motivasi dan semangat diri disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Konseli merasa tidak memiliki semangat untuk belajar dan mengejar cita-cita. Konseli juga merasakan bahwa tidak ada dukungan dari orang tua untuk melanjutkan karir. Konseli lebih terlihat murung dan minder saat berkumpul dengan teman-teman sebayanya.

## 2) Data dari adik konseli

Pengambilan data dari adik konseli dilakukan pada pertemuan pertama melalui via online. Wawancara dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur. Pada penggalan data ini dilakukan untuk mengetahui sikap konseli dilingkungan keluarga. Adik konseli mengatakan bahwa konseli memiliki semangat belajar yang tidak stabil. Penurunan semangat belajar semakin terlihat saat konseli tidak mendapatkan restu orang tua untuk

melanjutkan kuliah. Selain itu disebabkan juga oleh tertolaknya konseli di beberapa test masuk perguruan tinggi. Adik konseli menjelaskan bahwa masa *down* yang dialami kakaknya cukup lama sekitar satu tahun. Dilain sisi konseli merupakan sosok kakak yang dapat memberikan contoh yang baik dan dapat menjalin hubungan yang baik di dalam keluarga.<sup>51</sup>

3) Data dari tetangga konseli

Penggalian data dilakukan pada pertemuan keempat, tetangga konseli menjelaskan bahwa konseli merupakan anak yang ambis dalam hal belajar. Pada saat konseli tidak mendapatkan restu dari orang tua untuk melanjutkan kuliah perubahan yang terjadi pada konseli sangat terlihat. Tetangga konseli mengungkapkan bahwa konseli terlihat sangat murung dan tidak pernah keluar rumah. Konseli terlihat tidak memiliki semangat untuk belajar. Penggalian data ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Tetangga konseli juga menjelaskan hubungan konseli dengan sesama tetangga cukup baik.<sup>52</sup>

4) Data dari teman-teman konseli

Penggalian data yang selanjutnya adalah data dari teman-teman konseli. penggalian data ini menggunakan

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan adik konseli

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan tetangga konseli

wawancara semi terstruktur. Teman konseli menjelaskan bahwa konseli merupakan murid yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Konseli juga memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Konseli merupakan murid yang selalu berusaha memberikan yang terbaik. Namun, setelah tidak mendapatkan restu orang tua untuk melanjutkan kuliah dan beberapa kali gagal mengikuti test konseli terlihat sangat murung. Konseli terlihat patah semangat dalam belajar. Konseli juga sedikit berjaga jarak dengan teman-temannya karena minder. Namun, konseli dapat menyembunyikan masalahnya dari teman-temannya dan memilih untuk menyimpan sendiri masalahnya.<sup>53</sup>

*b. Diagnosis*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mengetahui bahwa konseli mengalami penurunan semangat belajar dan kurangnya motivasi untuk mengejar cita-cita yang diinginkannya. Sikap konseli yang menunjukkan bahwa konseli mengalami penurunan semangat belajar dan kurangnya motivasi adalah konseli malas dalam mendengarkan pelajaran, sering tidak fokus dalam mendengarkan materi, putus asa dalam tes masuk perguruan tinggi. Sikap konseli ini sangat menunjukkan bahwa konseli memerlukan dorongan untuk tetap semangat belajar. Selain

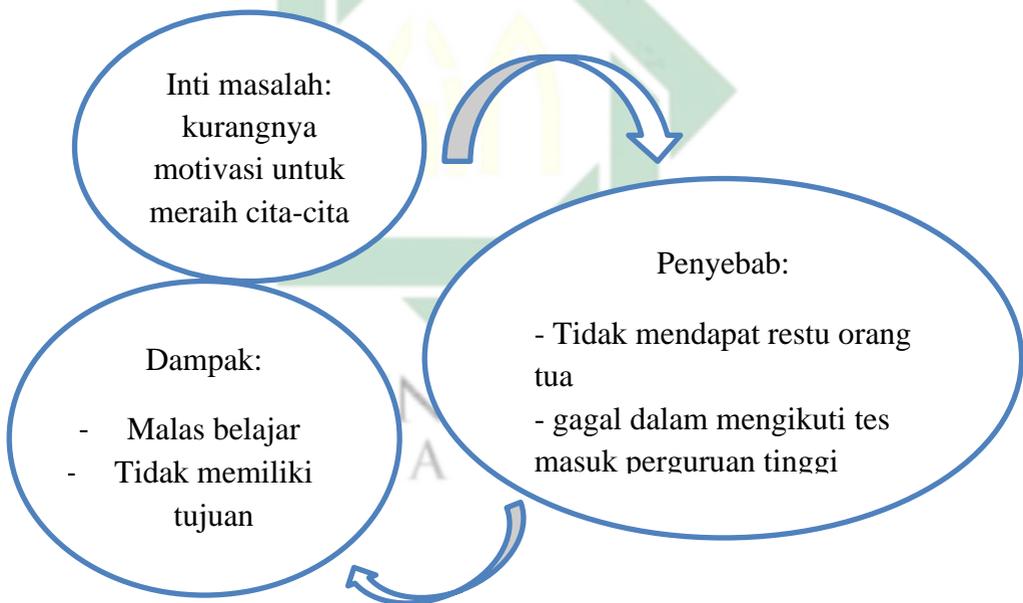
---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan teman konseli

itu, konseli juga memerlukan dampingan untuk mengeksplor diri sesuai bidang yang konseli inginkan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa konseli memiliki penurunan dalam minat belajar dan kurangnya motivasi serta dorongan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Sehingga, konseli tidak dapat mengeksplor diri dan tidak bisa menentukan tujuan konseli.

**Tabel 4.2**  
**Masalah Konseli**



c. Prognosis

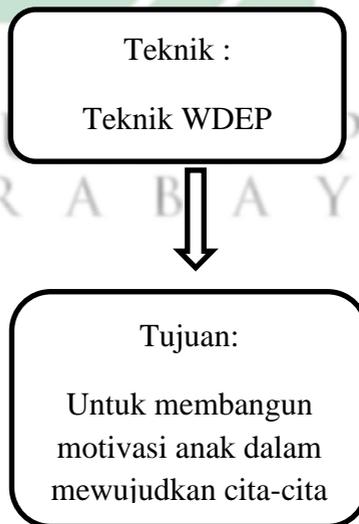
Hasil penggalan data dan diagnosis yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan ide tindakan atau treatment berupa konseling

individual dengan menggunakan teknik WDEP. Konseling individual sangat cocok untuk masalah konseli karena konseli membutuhkan dorongan secara intens untuk membangun motivasi pada diri konseli. Teknik WDEP yang merupakan salah satu teknik dalam terapi realitas digunakan untuk meyakinkan konseli mengenai keinginan atau jurusan yang akan diambil saat masuk kuliah.

Pada penelitian ini difokuskan pada penumbuhan motivasi pada diri konseli untuk terus berusaha meraih cita-cita yang diinginkan. Teknik WDEP digunakan untuk membantu konseli lebih meyakinkan pilihan dan jurusan yang akan diambil saat masuk kuliah. Selain itu teknik WDEP juga digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengarahkan konseli dalam menemukan kegiatan pendukung jurusan yang dipilih oleh konseli serta digunakan untuk eksplorasi diri konseli. Kegiatan konseling ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa semangat dan motivasi pada diri konseli. Penelitian ini juga dibantu oleh teman-teman konseli sebagai dukungan eksternal agar konseli tidak merasa sendirian dan tidak minder saat kumpul banyak orang. Adapun langkah-langkah penggunaan teknik WDEP sebagai *treatment* adalah sebagai berikut: (1) Langkah pertama yang dilakukan adalah konselor membantu konseli untuk menentukan pilihan jurusan sesuai keinginan/*want* hati konseli. (2) Kemudian

konselor memberikan arahan/*doing and direction* yang akan membawa konseli untuk mencapai keinginannya dan akan menjadi tolak ukur dalam pencapaian cita-cita konseli. (3) Konselor membantu konseli untuk memberikan penilaian/*evaluation* pada kegiatannya yaitu mengikuti kursus bahasa Inggris dan menayakan kepada konseli apakah pilihan kegiatan tersebut didasari oleh keyakinan dan baik bagi konseli serta mempermudah dalam pencapaian cita-cita. (4) Konselor mengajak konseli untuk menentukan perencanaan/*planning* yang akan diambil setelah kegiatan konseling selesai dan konseli diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut serta dapat bertanggung jawab atas rencana yang sudah dipilih.

**Tabel 4.3**  
**Pemberian Treatment**





Langkah umum:

1. Menentukan keinginan/*want*
2. Memberikan arahan/*doing and direction*
3. Membantu konseli melakukan penilaian/*evaluation*
4. Membantu konseli untuk membuat rancangan/*planning*

d. Treatment

Treatment merupakan proses pemberian teknik kepada konseli. Treatment diberikan kepada konseli sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli. Pemberian treatment sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pemberian treatment dilakukan dilapangan secara tatap muka dengan konseli. Pemberian treatment diharapkan dapat membantu mengatasi masalah konseli. Hasil dari

pemberian treatment tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan dan rancangan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara konselor dan konseli serta pihak-pihak pendukung lainnya. Berikut adalah uraian pemberian treatment yang dilakukan pada penelitian ini:

### **Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama secara tatap muka dengan konseli pada hari Minggu tanggal 13 Maret 2022. Pada pertemuan pertama ini dilakukan sesi perkenalan dan pendekatan kepada konseli. Konselor fokus untuk membangun hubungan yang baik dengan konseli dimana konseli merupakan anak yang tertutup. Terjalannya hubungan yang baik ini diharapkan agar konseli dapat terbuka dan bercerita dengan jujur tentang perasaan yang dialami konseli serta membuat konseli dapat menaruh kepercayaan kepada konselor.

### **Pertemuan Kedua**

Hari Senin tanggal 21 Maret 2022 dilakukan pertemuan kedua. Pada pertemuan ini konselor melakukan observasi mengenai perilaku konseli saat berkumpul dengan teman-teman sebaya. Pertemuan kedua dilaksanakan di kafe daerah Kediri dengan mengajak salah satu teman konseli. Untuk memperkuat data yang sehubungan dengan perilaku konseli di lingkungan sekolah, konselor melakukan wawancara dengan teman konseli lainnya via *video call* . Pada pertemuan kedua ini, konseli masih terlihat biasa dan lebih cenderung

menutupi masalah yang dirasakannya. Dari pengamatan konselor, konseli lebih cenderung diam dan tidak banyak bicara. Interaksi konseli dengan teman-temannya terjalin cukup baik dan terlihat sangat akrab.

Konselor melakukan wawancara terhadap teman konseli. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pertemanan yang terjalin antara konseli dan lingkungan pertemanan. Hasil dari wawancara diperoleh bahwa konseli merupakan sosok yang ceria dan asik. Namun disisi lain konseli merupakan sosok yang pendiam saat memiliki masalah. Selain itu, konseli merupakan anak yang pintar dan berprestasi di dalam kelas. Dari penuturan teman konseli, konseli juga merupakan salah satu orang yang sering membuat tertawa saat sedang berkumpul.

### **Pertemuan Ketiga**

Hari Senin, 04 April 2022 dilakukan pertemuan ketiga. Pada pertemuan ketiga ini konselor masih melakukan observasi mengenai sikap dan tingkah laku konseli. Pada pertemuan ketiga dilakukan melalui wawancara semi terstruktur secara langsung dengan adik konseli. Pertemuan ini, konselor ingin mengetahui sikap konseli dilingkungan keluarga. Konselor melakukan wawancara kepada adek konseli untuk mengetahui sikap konseli terhadap keluarga.

Dari hasil wawancara dengan adik konseli. Dihasilkan bahwa konseli sangat menjalin

hubungan erat dengan keluarga. konseli merupakan kaka yang baik dan sayang kepada ketiga adik-adiknya. Konseli juga merupakan anak yang berbakti kepada orang tua. Hubungan konseli dengan keluarga cukup harmonis. Adik konseli juga menjelaskan bahwa konseli merupakan contoh yang baik bagi adik-adiknya. Selain itu, konseli juga merupakan anak yang mandiri dalam segi apapun. Konseli juga merupakan kakak yang tegas kepada adik-adiknya.

#### **Pertemuan Keempat**

Hari Senin, 18 April 2022 dilakukan pertemuan keempat di sekitar rumah konseli. Penelitian pada hari keempat ini dilakukan bersama tetangga konseli. Pertemuan ini dilakukan untuk mengetahui sikap dan hubungan konseli bersama tetangga. Pada sesi wawancara dengan tetangga konseli dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara menghasilkan bahwa konseli merupakan anak yang ramah kepada tetangga. Konseli merupakan anak yang memiliki kepribadian baik dan sopan terlebih dengan orang tua. konseli juga tidak pernah membuat keributan dengan tetangga. Hubungan konseli dengan tetangga sangat harmonis dan rukun.

#### **Pertemuan Kelima**

Pada pertemuan kelima ini dilakukan pada hari Kamis, 28 April 2022. Pada pertemuan ini konselor fokus untuk meneliti lebih dalam masalah yang dialami konseli dan

mempertimbangkan teknik yang akan digunakan sebagai treatment. Pada pertemuan kelima ini dilakukan dengan konseli. Konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar sekolah dan cita-cita yang diinginkan.

Konselor melakukan observasi lebih mendalam tentang perasaan konseli. Hal ini dilakukan agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan konseli dapat kembali bersemangat dalam mengejar cita-cita. Penggalan data dilakukan sangat santai. Konselor tidak memaksa konseli untuk memberikan informasi. Konseli diminta untuk mengungkapkan isi hati dan perasaannya kepada konselor. Kemudian, konselor akan mengamati lebih mendalam maksud dari perasaan konseli.

### **Pertemuan Keenam**

Pada hari Kamis, 05 Mei 2022 dilakukan pertemuan dengan konseli melalui via *WhatsApp*. Pada pertemuan ini konselor menjelaskan kepada konseli mengenai masalah yang sedang dirasakan. Konselor menjelaskan bahwa konseli mengalami penurunan semangat belajar dan hilangnya motivasi untuk meraih cita-cita. Konselor menjelaskan maksud untuk membantu konseli dengan menggunakan treatment pada kegiatan konseling. Konselor menjelaskan teknik WDEP yang digunakan untuk meyakinkan pilihan konseli dan membangun motivasi dalam mencapai cita-cita.

Konselor dan konseli melakukan persetujuan untuk melakukan kegiatan konseling ini.

### **Pertemuan Ketujuh**

Hari Kamis, 12 Mei 2022 sesuai kesepakatan pada pertemuan kelima konseli melakukan treatment sesuai dengan arahan konselor. Pertemuan ketujuh ini diisi dengan treatment yang pertama sesuai teknik WDEP yaitu *Wants*/keinginan dimana konselor meminta konseli untuk menyebutkan keinginan terbesar yang ingin konseli capai. Konseli menjelaskan bahwa keinginan terbesar konseli adalah dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Namun keinginan konseli tidak mendapatkan restu dari orang tua. konseli merasa putus asa. Selain tidak mendapatkan restu dari orang tua, konseli juga mengalami kegagalan beberapa kali saat mendaftar diperguruan tinggi.

Konseli tidak mendapatkan solusi untuk kehidupan setelah lulus sekolah. Pada saat konseli lulus sekolah, konseli tidak diberikan arahan dari orang tua menjadikan konseli semakin putus asa. Konseli merasa bahwa Tuhan tidak adil setelah konseli tidak mendapat restu dari orang tua dan ditolak beberapa kali. Hal ini sangat membuat konseli *down* dan capek. Pada pertemuan ketujuh ini konselor fokus terhadap perasaan putus asa konseli dan sedikit memberikan masukan agar konseli tetap mempunyai rasa semangat.

Konselor juga memberikan arahan sesuai dengan teknik WDEP yaitu *doing and direction*.

Konseli diberikan arahan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung keinginan atau cita-citanya. Arahan yang diberikan kepada konseli adalah kegiatan yang dapat mengeksplor diri yang disukai oleh konseli untuk memudahkan konseli dalam pencapaian cita-cita. Konseli mengungkapkan bahwa keinginannya adalah mengambil jurusan bahasa Inggris. Oleh karena itu konselor mengarahkan konseli agar mengikuti kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris. Konselor juga menjelaskan bahwa kegiatan ini dapat memudahkan konseli untuk mencapai cita-cita konseli. Konselor menjelaskan bahwa kegiatan ini dapat membantu konseli untuk mengeksplor lagi diri konseli yang akan membantu konseli suatu hari serta akan sangat bermanfaat untuk hidup konseli. Konseli menerima arahan yang diberikan konselor dan akan mencoba mengikuti kursus bahasa Inggris. Selain itu, konseli juga diarahkan untuk mengikuti perintah orang tua. konselor memberikan pengertian bahwa orang tua akan memberikan yang terbaik kepada anaknya. Konselor juga memberikan pengertian bahwa orang tua paham dengan apa yang dibutuhkan anaknya.

### **Pertemuan Kedelapan**

Pada hari Rabu, 01 Juni 2022 merupakan tahap dari teknik WDEP yaitu *evaluation/* penilaian. Pada tahap ini konselor mengontrol perubahan sikap konseli setelah mengikuti kursus bahasa Inggris. Konselor melihat konseli

menjadi lebih semangat dan sedikit demi sedikit mulai percaya diri saat berkumpul dengan teman-temannya. Konselor meminta konseli untuk menilai perilakunya sebelum mengikuti kegiatan kursus. Konseli juga diminta untuk merenungkan pilihannya untuk mengikuti kegiatan tersebut dapat membantu mewujudkan cita-cita konseli. Dalam pertemuan ini, konselor berperan untuk membimbing konseli dalam penilaian diri konseli dan menayakan kepada konseli apakah pilihan untuk mengikuti kursus bahasa Inggris didasari oleh keyakinan bahwa kegiatan tersebut baik baginya. Dari hasil penilaian dari konseli, mengikuti kursus bahasa Inggris merupakan salah satu kegiatan yang tepat dan sesuai untuk mengembangkan diri. Selain itu kursus bahasa Inggris juga termasuk cara untuk melanjutkan pendidikan dan meraih cita-cita yang konseli inginkan.

Setelah melakukan penilaian, konselor meminta konseli untuk membuat rencana kedepannya. Membuat rencana merupakan tahap terakhir dari teknik WDEP. Konseli menyebutkan bahwa rencana kedepannya adalah ingin mendaftar di perguruan tinggi dengan mengambil jurusan bahasa Inggris. Rencana selanjutnya adalah tetap mengikuti kursus bahasa Inggris dan menjadi salah satu pengajar di tempat kursus tersebut. Setelah menentukan rencana, konseli diminta untuk berkomitmen terhadap rencana yang sudah dibuat. Pada tahap ini konselor juga

memberikan pengertian bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan Hadist. Konselor memberikan motivasi kepada konseli sesuai dengan surat Yusuf ayat 87. Konselor menjelaskan pentingnya selalu berusaha dalam menuntut ilmu. Pemberian motivasi ini bertujuan agar konseli tetap semangat dalam menggapai cita-cita terutama menuntut ilmu.

e. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan treatment yang digunakan. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses konseling. Kekurangan dari proses konseling ini adalah keterbatasan waktu. Hal ini disebabkan karena menumbuhkan rasa semangat dan menumbuhkan motivasi pada diri konseli memerlukan waktu yang cukup lama. Keberhasilan dari proses konseling ditunjukkan dari perubahan sikap yang ada pada diri konseli. Konselor berharap proses konseling ini memberikan hasil yang diinginkan dan dapat memberikan perubahan pada diri konseli. Hambatan yang dialami adalah konselor tidak dapat membimbing konseli selama 24 jam.

f. *Follow up*

Follow up merupakan langkah tindak lanjut yang menjadi hambatan dalam proses konseling. Tindak lanjut dilakukan untuk mempertahankan hubungan antara konselor dan konseli. Konselor tetap mengontrol semangat

belajar konseli dan perkembangan selama mengikuti kursus bahasa Inggris yang diikuti oleh konseli. Konselor juga tetap bersedia membantu jika konseli memerlukan bantuan sewaktu-waktu.

## **2. Deskripsi Hasil Konseling Individual Dengan Teknik WDEP Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja**

Hasil dari kegiatan konseling yang telah dilaksanakan membahas tentang perubahan sikap konseli sebelum dan sesudah diberikan perlakuan teknik WDEP. Keberhasilan proses konseling dinilai dari hasil yang diberikan. Tolak ukur keberhasilan dalam proses konseling disesuaikan dengan perjanjian dan kesepakatan oleh konseli. Pada proses konseling berlangsung, konselor melakukan pengamatan langsung mengenai perubahan perilaku konseli. konselor juga mewawancarai adik, tetangga dan teman-temannya mengenai perubahan konseli setelah mendapatkan perlakuan teknik WDEP. Hal ini digunakan sebagai pembandingan sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Berikut merupakan hasil perubahan pada konseli:

Kondisi konseli sesudah melakukan konseling menunjukkan keantusiasannya selama menjalani konseling. konselor membimbing konseli untuk mengembalikan semangat dan menumbuhkan motivasi pada diri konseli. konseli mengikuti proses konseling dengan penuh harapan. Konseli juga menerima arahan yang diberikan konselor

untuk mengambil kursus bahasa Inggris. Konselor memberikan masukan dan motivasi sebagai bentuk support untuk konseli agar terus berusaha untuk mengejar cita-cita. Perubahan yang terjadi pada konseli adalah konseli sudah kembali memiliki semangat dalam belajar dan mengeksplor diri. Selain itu, konseli juga sudah kembali menanamkan motivasi pada dirinya bahwa tidak semua keinginan akan didapatkan secara langsung.

**Tabel 4.4**  
**Sikap Konseli Sesudah Proses Konseling**

No.	Sikap	Ya	Tidak
1.	Semangat belajar menurun		√
2.	Menurunnya motivasi diri		√
3.	Minder ketika berkumpul teman		√
4.	<i>Down</i> dan putus asa		√

Konselor mengetahui perubahan sikap pada diri konseli setelah melakukan konseling. Perubahan yang terjadi pada konseli juga disadari oleh adik konseli. Konseli lebih dapat mengeksplor diri dan kembali bersemangat setelah mengikuti kursus bahasa Inggris. Konselor juga melakukan wawancara dengan adik mengenai perubahan sikap konseli. Konseli tidak melakukan wawancara kepada tetangga dan teman-teman konseli

mengenai perubahan sikap konseli. Hal ini disebabkan karena konseli merupakan orang yang tertutup dengan orang lain. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan adik konseli.

**Tabel 4.5**  
**Wawancara dengan Adik Konseli**

Konselor	Apakah ada perubahan dari konseli yang saudara lihat setelah mengikuti proses konseling?
Adik Konseli	Alhamdulillah.... setelah mengikuti kursus bahasa Inggris kakak saya kembali bersemangat untuk belajar dan ingin meneruskan kuliah.
Konselor	Lalu apakah konseli masih suka minder saat berkumpul dengan teman-temannya?
Adik Konseli	Setelah beberapa minggu mengikuti kursus kakak saya sudah mulai berinteraksi dan mau berkumpul kembali dengan teman-temannya dimana sebelumnya minder.
Konselor	Alhamdulillah.... apakah proses konseling ini membantu konseli

	mengembalikan semangat belajarnya dan membangun motivasi pada diri konseli untuk mewujudkan cita-citanya?
Adik Konseli	Sangat membantu sekali mbak... kakak saya jadi tidak minder lagi dan bisa berkuliah sesuai dengan keinginannya

### C. Analisis Data

Analisis data merupakan penyusunan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dilapangan secara sistematis sehingga dapat dipahami dan diinfokan kepada orang lain. Analisis data dijabarkan dalam unit-unit dan disusun ke dalam pola. Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan peneliti terjun ke lapangan sampai pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, yaitu data diolah dan dianalisis setelah terkumpul.

#### 1. Analisis Proses Konseling Individual Menggunakan Teknik WDEP Untuk Membangun Motivasi Diri Pada Seorang Anak Dalam Mewujudkan Cita-Cita

Pada umumnya tahapan proses konseling adalah melakukan identifikasi masalah atau assesment, diagnosis, prognosis, pemberian treatment, melakukan evaluasi, dan yang terakhir adalah

pemberian tindak lanjut atau follow up. Berikut merupakan penjabaran dari data teori dan data hasil kegiatan di lapangan pada penelitian ini.

**Tabel 4.6**  
**Perbandingan Data Teori dan Data**  
**Lapangan**

No.	Data Teori	Data Lapangan
1.	<i>Assesment</i> , merupakan penggalian data secara mendalam tentang konseli dan masalah yang dihadapinya	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa konseli mengalami masalah kurangnya motivasi pada dirinya. Hilangnya motivasi dan semangat diri disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Konseli merasa tidak memiliki semangat untuk belajar dan mengejar cita-cita. Konseli juga merasakan bahwa tidak ada dukungan dari orang tua untuk melanjutkan karir. Konseli lebih terlihat murung dan minder saat berkumpul dengan teman-teman

		sebayanya.
2.	Diagnosis, penetapan inti masalah yang dialami konseli	Berdasarkan hasil <i>assesment</i> , konseli memiliki masalah inti yaitu penurunan dalam minat belajar dan kurangnya motivasi serta dorongan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Sehingga, konseli tidak dapat mengeksplor diri dan tidak bisa menentukan tujuan konseli.
3.	Prognosis, merupakan langkah penentuan teknik yang akan digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah konseli	Berdasarkan hasil diagnosis, penelitian ini difokuskan pada penumbuhan motivasi pada diri konseli untuk terus berusaha meraih cita-cita yang diinginkan. Teknik WDEP digunakan untuk membantu konseli lebih meyakinkan pilihan dan jurusan yang akan diambil saat masuk kuliah. Selain itu teknik WDEP juga digunakan untuk mempermudah peneliti dalam

		<p>mengarahkan konseli dalam menemukan kegiatan pendukung jurusan yang dipilih oleh konseli serta digunakan untuk eksplorasi diri konseli. teknik ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa semangat dan motivasi pada diri konseli.</p>
4.	<p><i>Treatment</i>, merupakan langkah pemberian terapi sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan</p>	<p>Langkah pertama yang dilakukan adalah konselor membantu konseli untuk menentukan pilihan jurusan sesuai keinginan/<i>want</i> hati konseli. Kemudian konselor memberikan arahan/<i>doing and direction</i> yang akan membawa konseli untuk mencapai keinginannya dan akan menjadi tolak ukur dalam pencapaian cita-cita konseli. Konselor membantu konseli untuk memberikan penilaian/<i>evaluation</i></p>

		<p>pada kegiatannya yaitu mengikuti kursus bahasa Inggris dan menayakan kepada konseli apakah pilihan kegiatan tersebut didasari oleh keyakinan dan baik bagi konseli serta mempermudah dalam pencapaian cita-cita. Konselor mengajak konseli untuk menentukan perencanaan/<i>planning</i> yang akan diambil setelah kegiatan konseling selesai dan konseli diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut serta dapat bertanggung jawab atas rencana yang sudah dipilih.</p>
5.	<p>Evaluasi, merupakan langkah menilai tingkat keberhasilan dan kelebihan serta kekurangan dari kegiatan konseling. Evakuasi digunakan untuk memperbaiki</p>	<p>Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan treatment yang digunakan. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui kekurangan</p>

	kegiatan konseling selanjutnya	dan kelebihan dalam proses konseling. Kekurangan dari proses konseling ini adalah keterbatasan waktu. Hal ini disebabkan karena menumbuhkan rasa semangat dan menumbuhkan motivasi pada diri konseli memerlukan waktu yang cukup lama. Keberhasilan dari proses konseling ditunjukkan dari perubahan sikap yang ada pada diri konseli. Konselor berharap proses konseling ini memberikan hasil yang diinginkan dan dapat memberikan perubahan pada diri konseli. Hambatan yang dialami adalah konselor tidak dapat membimbing konseli selama 24 jam.
6.	<i>Follow up</i> merupakan langkah tindak lanjut yang diberikan konselor untuk	Tindak lanjut dilakukan untuk mempertahankan hubungan antara konselor dan konseli. Konselor tetap

	menindaklanjuti hambatan yang terjadi dari hasil evaluasi	mengontrol semangat belajar konseli dan perkembangan selama mengikuti kursus bahasa Inggris yang diikuti oleh konseli. Konselor juga tetap bersedia membantu jika konseli memerlukan bantuan sewaktu-waktu.
--	---	---

Motivasi adalah hal yang penting dalam setiap hidup manusia. Memiliki motivasi yang tinggi akan mempermudah anak dalam meraih keberhasilan dan cita-cita yang diinginkan. Begitu juga dengan sebaliknya. Jika anak memiliki motivasi yang rendah, maka akan sulit untuk meraih keberhasilan.<sup>54</sup> Dari hasil analisis konseli dapat membangun motivasi kembali setelah mengikuti kursus bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan cita-cita yang diinginkannya. Dengan mengikuti kursus bahasa Inggris, konseli mampu melanjutkan kuliah sesuai dengan keinginannya dan jurusan yang diinginkan.

Teknik WDEP mampu meyakinkan diri konseli untuk menetapkan jurusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan kelebihan teknik WDEP yaitu konseli mampu menghadapi

---

<sup>54</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73.

kenyataan dan mengembangkan perilaku lebih bertanggung jawab. Konseli masuk perguruan tinggi setelah mendapatkan perlakuan konseling. Dengan demikian, proses konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk membangun motivasi diri pada seorang anak dalam mewujudkan cita-cita dapat dikatakan sesuai. Pemberian teknik ini juga tidak luput dari kendala dan masih memerlukan tindak lanjut.

## **2. Analisis Hasil Konseling Individual Dengan Teknik WDEP Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja**

Pada tahap ini dilakukan analisis data perbedaan perilaku konseli sebelum melakukan proses konseling dan sesudah melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik WDEP. Sebelum melakukan proses konseling, konseli memiliki motivasi yang rendah. Rendahnya motivasi pada diri konseli disebabkan karena tidak mendapatkan izin dari orang tua untuk melanjutkan kuliah. Selain itu konseli juga gagal mengikuti tes masuk perguruan tinggi. Hal ini, menyebabkan rasa semangat untuk belajar berkurang dan konseli juga merasakan minder serta putus asa. Terdapat 4 gejala yang menjadi acuan bahwa konseli mengalami rendahnya motivasi. Gejala-gejala tersebut adalah menurunnya semangat belajar, rendahnya motivasi diri, minder saat berkumpul dengan teman, merasa *down* dan putus asa.

**Tabel 4.7**  
**Perbandingan Sikap Konseli Sebelum dan Sesudah Proses Konseling**

No.	Sikap	Sebelum Proses Konseling		Sesudah Proses Konseling	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Semangat belajar menurun	√			√
2.	Menurunnya motivasi diri	√			√
3.	Minder ketika berkumpul teman	√			√
4.	<i>Down</i> dan putus asa	√			√

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa proses konseling yang dilakukan berhasil. Hal ini dikarenakan adanya perubahan sikap pada konseli. Pemberian teknik WDEP dapat membantu konseli untuk mengembalikan semangat belajar dan mengatasi rendahnya motivasi. Teknik WDEP juga meyakinkan diri konseli untuk mengambil jurusan di perguruan tinggi. Perubahan sikap yang terjadi pada konseli memberikan kehidupan yang lebih baik. Dukungan dan *suport* dari teman-teman di tempat kursus serta teman dekat menjadikan konseli kembali memiliki semangat belajar dan memotivasi untuk terus mengejar cita-cita.

### 3. Analisis Konseling Individual Dengan Teknik WDEP Dalam Mengatasi Rendahnya Motivasi Pada Seorang Remaja Berdasarkan Perspektif Keislaman

Konselor bermaksud membantu konseli untuk membangun motivasi dalam diri konseli dalam mewujudkan cita-cita. Selain itu juga untuk membantu mengembalikan semangat belajar konseli. memiliki semangat belajar merupakan salah satu perintah dari Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan."<sup>55</sup>*

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban. Memiliki

---

<sup>55</sup> Al-Qur'an, Al Mujadalah : 11

semangat menuntut ilmu sangat penting. selain itu, semangat dalam menuntut belajar merupakan salah satu cara untuk memuliakan diri sendiri. menuntut ilmu tidak akan membuat seorang hamba rugi. Memiliki ilmu akan menjadikan seseorang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan jalan menuju surga seperti yang tertera dalam potongan hadist riwayat Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسُّ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ  
اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*Artinya: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya." (HR. Muslim)<sup>56</sup>*

Memiliki semangat untuk belajar dan mengejar cita-cita didorong dengan adanya motivasi yang tertanam dalam diri semua orang. Motivasi sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam dirinya, maka orang tersebut akan mudah untuk putus asa. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Yusuf: 87

---

<sup>56</sup> Lihat HR Muslim

يَبْنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ  
 وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ  
 رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

*Artinya: “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”*<sup>57</sup>

Orang yang berputus asa merupakan orang yang rugi. Semua orang memiliki harapan dan keinginan. Jika seseorang mewujudkan keinginan dan cita-cita, maka harus diiringi dengan doa dan usaha. Motivasi juga memberikan efek yang besar untuk mendorong seseorang dalam mewujudkan keinginannya. Motivasi berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Kegagalan yang terjadi selama mengejar cita-cita merupakan hal yang wajar. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al Insyirah ayat 5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا  
 S U R A H A Y A

*Artinya: “Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,”*<sup>58</sup>

Dari surat diatas dijelaskan bahwa setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan. Begitupula dengan

---

<sup>57</sup> Al-Qur’an , Yusuf : 87

<sup>58</sup> Al- Qur’an, Al Isyirah : 5

mengejar cita-cita. Mewujudkan keinginan diperlukan usaha yang keras. Memotivasi diri sendiri adalah salah satu bentuk usaha dalam mengejar cita-cita. Jika diri sendiri tidak memiliki motivasi, maka semua keinginan akan sulit tercapai karena akan muncul perasaan putus asa.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan teknik WDEP untuk mewujudkan cita-cita dilakukan dengan beberapa tahap. Langkah pertama yang dilakukan adalah konselor membantu konseli untuk menentukan pilihan jurusan sesuai keinginan/*want* hati konseli. Langkah kedua konselor memberikan arahan/*doing and direction* yang akan membawa konseli untuk mencapai keinginannya dan akan menjadi tolak ukur dalam pencapaian cita-cita konseli. Langkah ketiga konselor membantu konseli untuk memberikan penilaian/*evaluation* pada kegiatannya yaitu mengikuti kursus bahasa Inggris dan menayakan kepada konseli apakah pilihan kegiatan tersebut didasari oleh keyakinan dan baik bagi konseli serta mempermudah dalam pencapaian cita-cita. Langkah keempat konselor mengajak konseli untuk menentukan perencanaan/*planning* yang akan diambil setelah kegiatan konseling selesai dan konseli diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut serta dapat bertanggung jawab atas rencana yang sudah dipilih.
2. Hasil dari perlakuan *treatment* memberikan perubahan kepada konseli. perubahan yang terjadi pada konseli adalah konseli dapat

bersemangat lagi untuk belajar. Rasa putus asa yang sebelumnya konseli rasakan, setelah mengikuti proses konseling mulai berkurang. Konseli kembali memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan harapan peneliti sebelum melakukan penelitian ini.

## **B. Saran**

Penelitian ini memiliki ketidak sempurnaan baik dalam proses konseling maupun penyusunan hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan saran-saran untuk membantu memperbaiki penelitian maupun penulisan hasil penelitian

### **1. Saran untuk Konselor**

Konselor merupakan orang yang membantu dan membimbing konseli untuk menyelesaikan masalahnya. Keterampilan dan pengetahuan tentang teknik konseling yang dimiliki konselor sebagai penentu keberhasilan proses konseling. Oleh karena itu, disarankan bagi konselor untuk memperdalam pengetahuan tentang teknik-teknik konseling. selain itu, konselor disarankan untuk menguasai ilmu keterampilan komunikasi konseling agar mewujudkan suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan saat berlangsungnya proses konseling

### **2. Saran untuk Konseli**

Setiap manusia memiliki cita-cita. Cita-cita dan keinginan dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Anak sebaiknya lebih menghargai proses yang ada. Setiap proses akan lebih

bermakna saat dijalani dengan ikhlas. Mengeksplor diri juga diperlukan anak untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya saat mengejar cita-cita.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan waktu yang menjadikan penelitian ini kurang maksimal. Proses penelitian dan penyusunan hasil penelitian juga tidak luput dari kesalahan. Pemberian masukan diperlukan dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan masukan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama khususnya pada topik yang sama. Selain itu, dapat memberikan nilai untuk dilakukannya penelitian lanjutan untuk melengkapi kelemahan atau kekurangan yang ada pada penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

Adiputra Sofwan, *Teknik WDEP System Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Undeachiever*, Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Volume 2 No.1 (Januari, 2016)

Amti Erman, Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999

Arep Iskak dan Hendri Tanjung, *Manajemen Motivasi*, Jakarta : PT Gramedia, 2004

Bernardus Widodo, Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah, *Jurnal Widya Warta*, No. 02, Juli, 2010

Brhopy Jere , *Motivating Studens To Learn*, Second Edition , London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2004

Bungin Burhan, *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya Universitas Airlangga, 2001

Bungin H.M. Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013

Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,

Ditjen PMPTK, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Juni 2008

Ebook:<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24783/4/Chapter%20II.pdf>. Diakses 05-08-2022

Fauziah Nurul Rizqa, Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari, *Jurnal BK Unesa*, Volume 3 No. 1 Tahun 2013

George Terry, *Prinsip – Prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

GuDNanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan, Vol II, No. 2, Universitas Muria Kudus, 2014

Hasibuan. M, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007

Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005

Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*  
Jakarta, Rineka Cipta, 2003

Holipah, The Using Of Individual Counseling  
Service to Improve Student's Learning Atitude  
And Habit At The Second Grade Student of  
SMP PGRI 6 Bandar Lampung, vol. 3, no. 3  
(*Journal Counseling*, 2011)

<http://Anakdahanagara // layanan Konseling Perorangan.htm>. (Diakses Tanggal 25-04-2022)  
<https://m.oase.id/read/YwN9ER-3-hadis-ini-bikin-kamu-semangat-belajar>. Diakses 26/07/2022

<https://worldquran.com/al-insyirah>. Diakses 26/07/2022

<https://worldquran.com/al-mujadilah>. Diakses 26/07/2022

<https://worldquran.com/yusuf>. Diakses 26/07/2022

Larasati Adjeng Aprinna, *Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengatasi Inferiority Feelings Pada Mahasiswa Psikologi Uin Sunan Ampel Surabaya*, skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

Maemanah Siti, *Bimbingan Konseling Islami dalam Mengantisipasi kekerasan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Weru Cirebon*, Jurnal Psikologi, Vol.3, No. 2.

Nana Syaodih S., *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2005

Perawati, *Pendekatan Konseling Individual Untuk Memotivasi Siswa Sma Melanjutkan Kuliah (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pabuaran, Kabupaten Serang-Banten)*. FaKultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi 2018.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994)

Prayitno, *Konseling Perorangan*, Padang, Universitas Negeri Padang, 2005

Rofiq Arif Ainur, *Teori Dan Praktik Konseling*, Surabaya: Raziev Jaya, 2017

Rosida, Uyun Amal, *Konseling Realitas WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Planning) untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi serta Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP*, skripsi, prodi bimbingan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.

Santrock John W , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010

Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73.

Shaleh Abdul Rahman, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*,

Siswanto Bejo, *Manajemen Tenaga kerja*, Bandung : Sinar Baru, Cetakan Baru, 1989

Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, hal.159

Stephen Palomer (Ed.), *Konseling Dan Psikoterapi*, Hal. 533-534

Stephen Palomer (Ed.), *Konseling Dan Psikoterapi*, Hal. 536

Suaibatul Aslamiyah , *Konseling Individual Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Pengembangan Potensi Diri Di Smk Negeri 4 Banjarmasin*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia . Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017

Sukardi Dewa Ketut , *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000.

Sutijono, *Konseling 1*, Surabaya: Unesa Press IKIP Surabaya, 1994

Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, Bandung: Refika Aditama, 2016

Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung, CV Alfabeta, 2007



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A